**RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA KLENTENG HONG SAN KIONG DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GUDO , KECAMATAN GUDO, KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana S1 Ilmu Sosiatri/Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul Ulum Jombang



Diajukan Oleh :

**PANDU MARIO PURLAKSANA**

**NIM. 202368201010**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU SOSIATRI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DARUL ‘ULUM JOMBANG**

**TAHUN 2025**

# HALAMAN PERSETUJUAN

**RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA KLENTENG HONG**

**SAN KIONG DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GUDO , KECAMATAN GUDO, KABUPATEN JOMBANG**

**PANDU MARIO PURLAKSANA**

NIM. 202368201010

Menyetujui/Mengetahui

**Tanggal 20 Juli 2024**

|  |  |
| --- | --- |
| Dosen Pembimbing Utama          **Mukari, S.S., M.Si.**  NIDN. 0715 1069 02 | Dosen Pembimbing Pendamping          **Abu Tazid, S.Sos., M.Si.**  NIDN. 0706 0588 03 |

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Sosiatri

**Khudrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.**

NIDN. 0703089203

**HALAMAN PENGESAHAN**

# HALAMAN PENGESAHAN

**RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA KLENTENG HONG SAN KIONG DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GUDO , KECAMATAN GUDO, KABUPATEN JOMBANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Ilmu Sosiatri Fakultas Imu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Darul ‘Ulum Jombang,

Pada Hari/Tanggal : Senin, 22 Juli 2024

Tempat : Ruang Ujian Fisipol

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

|  |  |
| --- | --- |
| Dosen Pembimbing Utama      **Mukari, S.S., M.Si.**  NIDN. 0715 1069 02 | Dewan Penguji        **Prof.DR.H.Tadjoer Ridjal.MPD**  Dosen Pendamping    **Khodrotun Nafisah, S.Sos., M.Si.**  NIDN. 0703089203  NIDN. 0722106201 |

Skripsi ini telah diterima dan disahkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1)

Jombang, 25 Juli 2024

|  |
| --- |
| Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  Universitas Darul Ulum Jombang    **Drs. H. Shobirin Noer, M.HI.**  NIDN. 7311 26512 |

# HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya yang beridentitas dibawah ini :

Nama : **PANDU MARIO PURLAKSANA**

NPM : **202368201010**

Prodi : Ilmu Sosiatri

Institusi : Fakultas ISIPOL Universitas Darul ‘Ulum Jombang

Judul Skripsi : **RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA KLENTENG HONG SAN KIONG DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GUDO , KECAMATAN GUDO, KABUPATEN JOMBANG**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya dan bukan plagiasi, fabrikasi dan falsifikasi baik Sebagian maupun seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil plagiasi, fabrikasi dan falsifikasi, baik Sebagian maupun keseluruhan. Maka, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jombang, 25 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan,

Materai

Rp. 10.000

**PANDU MARIO PURLAKSANA**

**NIM: 202368201010**

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini merupakan karya yang memeras otak dan penuh perjuangan untuk menuntaskannya di tengah kesibukan. Maka, saya persembahkan karya ini untuk

1. Kepada kedua orang tuaku, dengan doa dan harapannya yang besar telah menghantar kesuksesan dalam Pendidikan menuntaskan perjuangan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosiatri di Universitas Darul Ulum Jombang.
2. Saya persembahkan skripsi ini untuk semua dosen-dosenku di Fisipol Universitas Darul ‘Ulum Jombang, mulai sejak semester awal hingga hari ini, khususnya Dosen Pembimbing kami Bapak Mukari, S.S., M.Si.dan Bapak Abu Tazid, S.Sos.,M.Si.yang dengan sabar dan penuh perhatian mengingatkan selalu untuk menuntaskan penyusunan skripsi ini, sehingga ini menjadi karya yang tidak akan pernah kami lupakan.
3. Dan tak lupa, ucapan terima kasih kepada semua para informan yang telah meluangkan waktunya untuk melengkapi penelitian ini menjadi hasil penelitian yang obyektif.
4. Terakhir, untuk semua rekan sejawat, handai taulan yang telah bersama-sama bahu membahu, saling mensuport dan memotivasi antara yang satu dengan yang lain, kenangan ini akan menjadi modal bagi kita mengemban Amanah dan mempertahankan almamater kita untuk tetap Berjaya dan bermanfaatnya ilmu kita selama menempuh studi di Fisipol Undar.

# MOTTO *“DIMANA ADA KEMAUAN DISITU ADA KESUKSESAN”*

**P E S A N**

*“Tetap semangat, jangan muda kendur!”*

**K E S A N**

*“Sangat banyak sekali mendapatkan pengalaman hidup selama kuliah di Undar”*

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

**Alhamdulillahirabbil ‘alamin**. Puji dan puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai karya mandiri. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Sosiatri di Jurusan Ilmu Sosiatri Di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Darul ‘Ulum Jombang (UNDAR). Shalawat dan salam, semoga tetap tercurah-limpahkan kepada revolusioner kita Nabiyyina waa khatimil anbiya’ Nabi Muhammad SAW, yang telah membukakan cahaya ilmu dan menjauhkan kita semua dari zaman jahiliyah menuju ***Addinul Islam ‘Ala Nuril Iman***.

Saya menyadari, bahwa tanpa inspirasi, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit rasanya bisa menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, Semoga Allah SWT memberikan balasan sebaik-baiknya balasan kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian skripsi dan studi saya.

Jombang, 25 Juli 2023

Peneliti

# ABSTRAK

Nama : **PANDU MARIO PURLAKSANA**

NIM : **202368201010**

Prodi : Ilmu Sosiatri

Institusi : Fakultas ISIPOL Universitas Darul ‘Ulum Jombang

Judul Skripsi : **RELASI SOSIAL ANTARA ETNIS TIONGHOA KLENTENG HONG SAN KIONG DENGAN MASYARAKAT JAWA DI DESA GUDO , KECAMATAN GUDO, KABUPATEN JOMBANG**

Relasi sosial adalah hasil dari interaksi antar manusia yang sistematik, maupun dinamis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun casual, dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat.Dengan ini metode penelitian ini menggunakan mitode kualitatif. Dengan teknik purposive sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teori peter beger yaitu konstruksi sosial. Relasi antara masyarakat Jawa dan Tionghoa di desa Gudo yang begitu harmonis yang menjalin kedekatan secara internal maupun eksternal hingga ketika acara adat istiadat mereka juga saling bersama sama memeriahkan acara tersebut seperti slametan bagi orang jawa dan acara Imlek masyarakat Jawa juga menghormati dan memeriahkanya tidak ada tendensi apapun yang membuat mereka tidak terlibat karena rasa kebersamaan. Baik di desa maupun di klenteng Hong sang kiong. Dan interaksi antara individu dengan individu kelompok dan kelompok baik secara formal dan casual. Seperti memasang lampu lampion saat Imlek maka masyarakat jawa juga membantu memasangkanya. Dengan multikultural gudo sebagai desa toleransi antar umat beragama dan etnis

***Kata Kunci :*** *relasi,desa gudo,masyarakat, konstruksi ,adat, klenteng Hong sang Kiong*

# ABSTRAK

Nama : **PANDU MARIO PURLAKSANA**

NIM : **202368201010**

Prodi : Ilmu Sosiatri

Institusi : Fakultas ISIPOL Universitas Darul ‘Ulum Jombang.

Judul Skripsi : **SOCIAL RELATIONS BETWEEN THE CHINESE**

**ETHNICITY OF THE HONG SAN KIONG TEMPLE**

**AND THE JAVANESE COMMUNITY IN GUDO**

**VILLAGE, GUDO DISTRICT, JOMBANG**

**REGENCY**

Social relations are the result of systematic and dynamic human interactions between two or more people. Social relations are relationships or interactions that exist between individuals or groups in a society. Social relations can occur in various forms, both formal and casual, and involve various aspects of community life. This research method uses a qualitative method. With a purposive sampling technique. In this study using Peter Beger's theory, namely social construction. The relationship between the Javanese and Chinese communities in Gudo village is so harmonious that it establishes closeness internally and externally to the point that when their traditional events also come together to enliven the event such as slametan for Javanese people and Chinese New Year events, the Javanese people also respect and enliven it, there is no tendency that makes them not involved because of a sense of togetherness. Both in the village and at the Hong Sang Kiong temple. And interactions between individuals and groups both formally and casually. Like installing lanterns during Chinese New Year, the Javanese people also help install them. With multiculturalism, Gudo serves as a village of tolerance between religious and ethnic communities.

***Keywords****: Relations, Gudo Village, society,construction,customs,hang sang kiong*

# DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN3

**DAFTAR ISI11**

**[BAB I :](#_Toc139979066) [PENDAHULUAN1](#_Toc139979067)2**

**[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc139979068)2**

**[B. Rumusan Masalah 11](#_Toc139979069)**

**[C. Tujuan Penelitian 12](#_Toc139979070)**

**[D. Manfaat Penelitian 14](#_Toc139979071)**

**[BAB II :](#_Toc139979072) [TINJAUAN PUSTAKA 16](#_Toc139979073)**

**[A. Kajian Pustaka dan Teori 16](#_Toc139979074)**

**[B. Penelitian Terdahulu 18](#_Toc139979075)**

**[C. Kerangka Berpikir 29](#_Toc139979076)**

**[BAB III :](#_Toc139979077) [METODE PENELITIAN 30](#_Toc139979078)**

**[A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 30](#_Toc139979079)**

**[B. Teknik Pengumpulan Data 31](#_Toc139979084)**

**[C. Sumber Data 31](#_Toc139979084)**

**[D. Teknik Analisis Data 35](#_Toc139979086)**

**[G. Teknik Keabsahan Data 35](#_Toc139979085)**

**[BAB IV :](#_Toc139979077) [SETTING SOSIAL 56](#_Toc139979078)**

**[A. Gambaran Lokasi Umum 36](#_Toc139979079)**

**[BAB V :](#_Toc139979077) [PEMBAHASAN 40](#_Toc139979078)**

**[A. Sajian Data 40](#_Toc139979079)**

**[B. Pola Multikultural dan konstruksi 69](#_Toc139979080)**

**[BAB VI :](#_Toc139979077) [PENUTUP 79](#_Toc139979078)**

**[A. Kesimpulan 79](#_Toc139979079)**

**[B. Saran 80](#_Toc139979080)**

**[DAFTAR PUSTAKA 81](#_Toc139979088)**

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Secara istilah, relasi sosial adalah hasil dari interaksi antar manusia yang sistematik, maupun dinamis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat. Relasi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun casual, dan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan institusi sosial. Relasi sosial juga dapat berlangsung dalam berbagai bentuk interaksi, seperti kerja sama, persaingan, konflik, atau perbedaan pandangan. Dalam relasi sosial, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan antara individu atau kelompok. Faktor tersebut seperti status sosial, peran sosial, nilai, norma, dan budaya. Status sosial dan peran sosial dapat mempengaruhi posisi individu atau kelompok dalam masyarakat. Sedangkan nilai, norma, dan budaya dapat mempengaruhi cara individu atau kelompok dalam berinteraksi dan bertindak dalam masyarakat.

Relasi Sosial sebagai fenomena yang sangat kompleks dan dinamis, yang melibatkan berbagai faktor seperti nilai, norma, peran sosial, dan status sosial. Dia menganggap bahwa Relasi Sosial dapat membentuk identitas individu, karena individu dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya dan cara dia berinteraksi dengan orang lain. Ia juga menganggap bahwa relasi sosial dapat mempengaruhi struktur masyarakat, karena hubungan sosial antara individu dan kelompok dapat membentuk pola interaksi yang khas dalam masyarakat ( George Simmel ). Secara umum, relasi sosial merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini karena melalui relasi sosial individu atau kelompok dapat saling berinteraksi. Dari interaksi tersebut membentuk hubungan yang positif atau negatif dalam masyarakat. Bentuk dari relasi sosial, misalnya pada masyarakat perusahaan, terjalin relasi antara perusahaan dengan para masyarakat sekitar Kota kecil bernama Jombang Jawa Timur sebagai dijuluki kota santri juga memiliki hal unik dan menarik ketika melihat fenomena relasi antar umat dan etnis atau suku. (Zafas masrus 2017)

Jombang sebagai Pluralism of City karena Toleransi dan Moderasi yang ada di Jombang sangat begitu kuat dan sebagai karakter percontohan di berbagai kota maupun desa yang di mana masih eksklusif baik secara Suku, Etnis atau Agama, salah satu yang paling dominan di Jombang adalah tokoh-tokoh yang besar seperti Abdurrahman Wahid atau dikenal sebagai Gus Dur juga menjadi Tokoh Pluralisme yang hebat dan menjadi percontohan dan pembelaan antar Umat Beragama. Salah satu objek yang sangat dominan di Desa Gudo adalah Klenteng Hong Sang Kiong, Apa itu Klenteng, Orang Indonesia menganggap itu sangat sulit untuk membedakan antara Kuil dan Klenteng Keduanya adalah kata yang Cina orang menggunakan.sering Menurut untuk laporan dari beberapa sumber,walaupun keduanya beragama-beragama disana perbedaan. Tentu saja adalah, Keturunan Cina dari Bangunan Vihara adalah Buddha tempat tempat ibadah dan adalah juga disebut a kuil. Kuil ini adalah sekarang tempat tempat ibadah untuk Konghucu atau penganut Tao penganut. Kuil ini menampilkan Tradisional Cina arsitektur dengan Naga, Lentera, dan mewakili keberuntungan. Keberuntungan dan kemakmuran lebih lanjut yang simetris, Merah Ornamen Kuil bukan bukan hanya tempat dari ibadah. Masyarakat Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri dan Pondok Pesantren, memiliki masyarakat yang tingkat toleransinya tinggi terhadap sesama dengan segala perbedaannya. Maka, layak jika Jombang selalu dijadikan contoh dan teladan dalam toleransi beragama serta pembauran masyarakat yang majemuk," terangnya.Ia menambahkan, Indonesia secara umum telah dikenal sebagai bangsa dan negara yang pluralis dengan kemajemukan masyarakat, suku.( Wildan fikri. 2022)

Relasi sosial yang dapat terbangun antara orang Jawa dengan pihak klenteng pasti memiliki pola serta sejarahnya sendiri. Dalam kasus tertentu, tergantung pada kebutuhan atau tujuan tertentu, seseorang dapat menjadi anggota jaringan lain. informasi melalui penelitian milik Septyana tersebut membantu penelitian yang akan dilakukan dalam melihat bentuk keterlibatan pribumi dalam klenteng. Dalam marga tionghoa ada beberapa suku yaitu Suku Hokkian, Khek/Hakka, Tiociu, Kanton. Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang tersebar di seluruh dunia. Ini berarti etnis Tionghoa ada di setiap negara dan salah satunya adalah di Indonesia. Sudah diketahui bahwa etnis Tionghoa merupakan bagian dari keragaman bangsa Indonesia yang sudah ada lama sebelum kemerdekaan, kehadiran masyarakat Tionghoa di Indonesia seolah sudah menyatu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Walaupun masyarakat Tionghoa tergolong dalam masyarakat minoritas di Indonesia, sebenarnya etnis Tionghoa sudah hadir berabad-abad lalu. Mereka melebur menjadi warga setempat yang memiliki pasang-surut sejarah panjang bersama Indonesia, meski tak selalu mulus. Sedangkan dalam masyarakat jawa tidak ada marga tertentu, tetapi masyarakat jawa memiliki tiga golongan sebagaimana yang dipetakan oleh Clifford Geerzt yaitu Jawa Santri, Abangan dan Priyayi.

Dalam penjelasan diatas penulis ingin mengetahui dari segi Relasi Sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Jawa terutama yang ada di Desa Gudo Jombang, yang mana secara historis masyarakat jawa mengalami perubahan dalam segi dominasi yaitu dari Kalangan Abangan ke Kalangan Santri. Terutama yang menjadi fokusnya yakni Hubungan Relasi Sosial Etnis Tionghoa dari Kalangan Klenteng Hong San Kiong yang terletak di Desa Gudo Jombang dengan Masyarakat Pribumi Jawa yang ada di Gudo.

## Rumusan Masalah

Sebagaimana dari deskripsi latar belakang di atas, penulis mengambil fokus yaitu :

1. Bagaimana Bentuk Relasi antara Etnis Tionghoa Klenteng Hong San Kiong dan Masyarakat Pribumi Jawa yang ada di Desa Gudo Jombang ?
2. Bagaimana relasi orang Jawa menjadi pegawai di klenteng Hong sang Kiong gudo Jombang

## Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan sebagaimana berikut :

1. Mendeskripsikan Relasi antara Etnis Tionghoa Klenteng Hong San Kiong dan Masyarakat Pribumi Jawa yang ada di Desa Gudo Jombang.
2. Mendeskripsikan Hubungan Relasi Sosial Orang Jawa yang menjadi Pegawai di Klenteng Hong San Kiong Gudo Jombang.

## Manfaat Penelitian

* **Manfaat Teoritis**

Sebagai Bentuk Wawasan bagi Kalangan Akademisi untuk Mengkaji Wawasan tentang Etnis Tionghoa dan Masyarakat Jawa.

* **Manfaat Praktis**

Sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dan pemetaan sosial dalam hubungan sosial antara Etnis Tionghoa dan Masyarakat Jawa di Gudo Jombang.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Teori yang digunakan.

Teori konstruksi sosial dikemukakan oleh Peter L Berger dan rekannya Thomas Luckman. Teori ini berawal dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruksi kognitif. Dalam filsafat, konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin diperkuat dengan Aristoteles memperkenalkan istilah, informasi, relasi, individu, subtansi, materi, esensi, dan sebagainya. Aristoteles mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, setiap pengetahuan harus dibuktikan kebenarannya, dan setiap kunci ilmu pengetahuan adalah fakta. Aristoteles jugalah yang mencetuskan kalimat ‘Cogito ergo sum’ yang berarti “Aku berfikir karena itu aku ada”. Kalimat tersebut kemudian menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan konstruktivisme hingga saat ini. Menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann, teori konstruksi sosial (sosial construction) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Pemikiran Berger dan Luckman banyak dipengaruhi dengan pemikiran sosiolog lain seperti pemikiran Alferd Schutz tentang fenomenologi, pemikiran Max Weber tentang makna-makna subjektif, Emile Durkheim dan Talcott Parsons mengenai struktur, pemikiran Karl Marx mengenai dialektika, dan pemikiran Herbert Mead mengenai interaksi simbolik.

Teori konstruksi mengandung pemahaman bahwa kenyataan (reality) dibangun secara sosial, serta kenyataan (reality) dan pengetahuan (knowledge) merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (being)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Terdapat empat asumsi dasar dari teori konstruksi sosial yang dinyatakan oleh Berger dan Luckman. Asumsi dasar tersebut antara lain:

1. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuataan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus.
4. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. Bagi Berger dan Luckman, keadaan masyarakat merupakan suatu pola yang sudah tertata secara sistematis sebagai kenyataan yang tertib dan tertata (Poloma, 2007:304).

Berbagai realitas atau kejadian yang mengikuti awal terciptanya suatu masyarakat menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Misalnya, keberadaan mitos atau kepercayaan yang selalu turun menurun diwariskan ke generasi selanjutnya agar terjaga tatanan pola masyarakat yang sesuai dengan awal terciptanya masyarakat di suatu tempat tertentu. Adanya berbagai fenomena yang mendasari terciptanya pengetahuan yang ada terkadang tidak semua anggota masyarakat dalam mengetahui makna atas realitas yang terjadi dan lebih kepada pemahaman bersama sehingga membuat individu lainnya menyakini kebenarannya. Menurut Berger dan Luckman, masyarakat merupakan suatu kenyataan yang subjektif sekaligus suatu kenyataan yang objektif. Masyarakat dipandang sebagai sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari dalam diri manusia, namun masyarakat juga terlihat berada di luar diri manusia. Sehingga manusia merupakan substansi yang mampu membentuk dan menentukan seperti apa rupa suatu masyarakat dan masyarakat dapat menjadi pembentuk kepribadian manusia. Berger dan Luckman menggunakan cara pikir dialektik Hegel untuk menjelaskan pembentukan masyarakat sebagai realitas objektif.

**KONSEP KONSTRUKSI SOSIAL**

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (sosial development of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Check Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun jika ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme.

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomonologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan dilanjutkan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian ke Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pokok pemikiran, fenomenologi telah mengalami revisi peraturan. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)”, akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai pemahaman interpretatif atau analisis terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep kehidupan dunia atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (intersubyektifitas) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah kenyataan orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan Arah bahwa untuk menafsirkan atau gejala realitas dalam kehidupan itu.

## Temuan Pendahuluan

Dalam hal ini penelitian terdahulu menjelaskan tentang relasi sosial masyarakat Jawa dan pihak klenteng Gudo, sebagai tolak ukur bagaimana hubungan dekat antara masyarakat Jawa dan Tionghoa. Dengan keterbukaan tempat ibadah kelenteng yang mayoritasnya adalah masyarakat Cina Tionghoa, tapi ada hal istimewa bisa berbaur sangat dekat dengan masyarakat Jawa sekitar terutama di desa Gudo tersebut. Pada penelitian terdahulu, Hubungan antar etnis memiliki pola-pola tersendiri, khususnya di Indonesia sebagai negara yang multikultural. Desa Gudo, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang merupakan salah satu representasi masyarakat multikultural. Masyarakat Gudo tidak hanya beragam dari segi agama, namun juga multi etnis. Di Desa Gudo sendiri terdapat Klenteng Hong San Kiong yakni klenteng tertua di Jawa Timur yang terbuka untuk berbagai kalangan yang ingin berkunjung. Nilai-nilai multikulturalisme tersebut juga diterapkan oleh para pegawai Klenteng Hong San Kiong yang merupakan orang Jawa dalam menjalin relasi dengan orang Tionghoa yang merupakan pengurus klenteng tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat Gudo sarat akan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ketua Yayasan Klenteng Hong San Kiong, Toni Harsono, Gudo dulu adalah sebuah daerah dengan perindustrian, pertanian, dan perdagangan yang maju. “Gudo dulu lebih ramai dari sekarang. Dulu ada pabrik gula dan banyak gudang tembakau,” katanya. Menurutnya, jumlah warga etnis Tionghoa di Gudo saat ini jauh menurun. “Mungkin sekitar 20 kepala keluarga dan rata-rata berdagang,” katanya. Berkurangnya etnis Tionghoa di Gudo karena ada yang pindah ke kota lain mengikuti suami atau istri atau pindah berdagang ke Jombang kota. Nanik mengatakan etnis Tionghoa di Gudo tak seperti etnis Tionghoa pada umumnya. “Sudah sangat mempengaruhi Jawa,” ucapnya. Bahkan dalam tutur kata mereka, lebih banyak menggunakan bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia campuran khas Tionghoa di Indonesia. “Kami sebagai pedagang di Pasar Gudo sering menggunakan bahasa Jawa halus jika melayani pembeli,” katanya. Kata sapaan dalam bahasa orang Tionghoa juga jarang digunakan di kalangan mereka. “Sama dengan orang Jawa, kami juga memanggil dengan sapaan bapak atau ibu,” ujarnya. Selain faktor lingkungan yang mayoritas Jawa, faktor keturunan juga mempengaruhi. “Tionghoa di Gudo ini sudah kecampuran Jawa. Banyak yang menikah dengan orang Jawa sini.

Tokoh masyarakat yang juga mantan Kepala Desa Gudo, Budianto Tjokroatmodjo, mengatakan masyarakat Gudo dengan agama dan keyakinan beragam bisa hidup berdampingan dan harmonis sampai sekarang termasuk antara etnis Tionghoa dan pribumi Jawa. “Disini agamanya lengkap, ada Konghucu, Katolik, Kristen, dan Islam, tapi tidak pernah terjadi insiden,” kata tokoh masyarakat yang akrab disapa Budi ini. Toleransi dan gotong royong antar warga sangat tinggi. Ketika hari raya keagamaan, mereka saling silaturahmi dan mengucapkan selamat hari raya. “Saat mereka merayakan Natal, kami mengucapkan selamat. Sebaliknya ketika Idul Fitri mereka datang dan mengucapkan selamat,tahlilan atau pengajian orang Islam yang meninggal dan mereka datang. “Mereka juga ikut berdoa sesuai agamanya saat tahlilan (begadang),” ujarnya. Sebaliknya, warga non muslim juga diundang ketika melekan Begitu juga ketika perayaan atau kegiatan di klenteng. “Dalam setahun setidaknya ada dua kali kegiatan besar di klenteng dan melibatkan masyarakat sekitar,” ucap Budi. Untuk menyiapkan upacara besar, pihak klenteng juga menggunakan jasa masyarakat sekitar dengan upah tertentu. Sedangkan untuk keamanannya melibatkan aparat TNI dan Polri dibantu sipil seperti Banser NU.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan penelitian ini sebagai berikut:

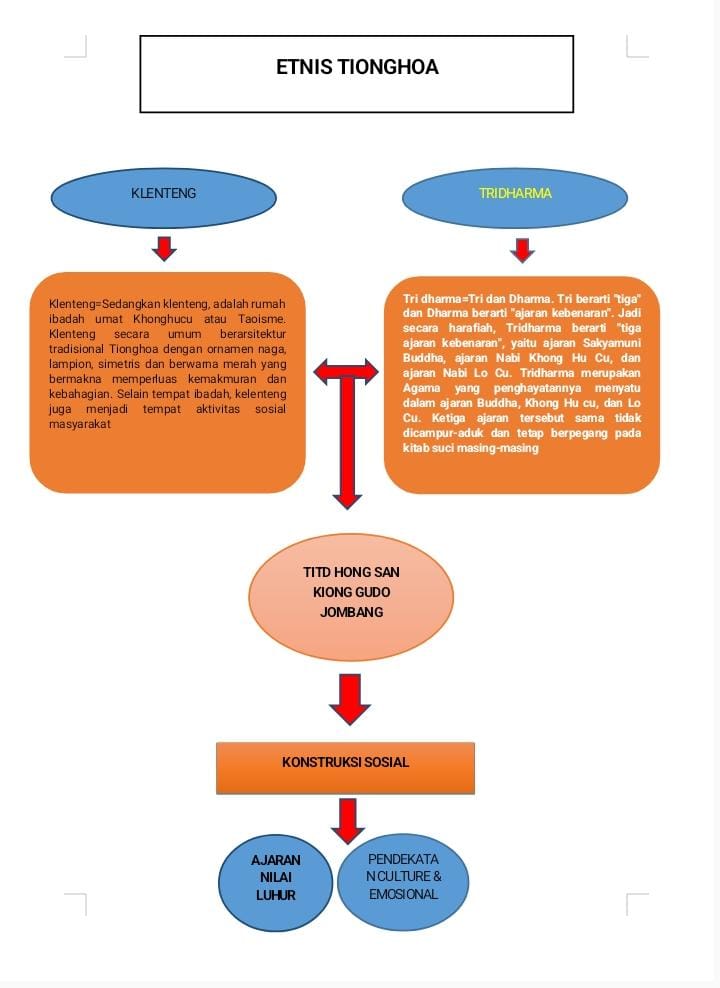
|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Penulis /Tahun Terbit** | **Novelty** | **Perbedaan/**  **Persamaan Novelty** |
| 1 | Orang jawa di klenteng (relasi sosial orang jawa di klenteng hong sang kiong desa gudo kecamatan gudo kabupaten jombang) | Zafas masrus (2017) | Pendekatanya lebih multikulturalisme, orang Jawa dan orang Tionghoa, Relasi sosial | Jika di lihat penelitian ini lebih ke konstruksi secara sosiologis |
| 2 | RELASI antar budaya masyarakat tionghoa di dalam klenteng hong sang kiong gudo kabupaten jombang | Wildan fikri (2022) | Pendekatan penelitian ini hanya mengetahui gagsan relasi budaya dan implementasi dalam keragaman antar budaya jawa dan tionghoa | Pendekatan secara sosiologis keberagaman antar umat dan etnis dalam kehidupan sehari hari |
| 3 | Interaksi sosial etnis tionghoa dengan masyarakat pribumi di kota yogyakarta | Farid muzakky  (2016) | Pendekatan penelitian ini mengutamkan interaksi sosial masyarakat tionghoa dan pribumi bagaimana kebersamaan antar etnis di kota yogyakarta | Dengan penelitian ini di mana etnis tionghoa dengan masyarakat jawa gudo saling bersatu dan berdampingan dalam kehidupan sehari hari |
| 4 | Akomodasi komunikasi etnis tionghoa dan sunda di surya kencana bogor | Aprilanti pratiwi (2021) | Penelitian ini menganalisis konvergensi akomodasi etnis tionghoa kepada mansyarakat sunda di surya kencana | Lebih di relasi antar etnis dan kebersamaan dalam masyarakat yang bermajmuk |
| 5 | Dalang jawa di balik wayang potehi | Oskar dwi cahyo (2018) | Penelitian ini menganalisis kedekatan klenteng dengan orang jawa sehingga dalang dalam pagelaran wayang potehi dari orang jawa | Penelitian ini mengamati bagaimana msayarakat jawa bisa berbaur dengan masyarakat tionghoa di desa gudo |
| 6 | Harmonisasi hubungan antara etnis tionghoa dengan etnis lainya di surabaya pada masa kerusuhuan mei 1998 | Dea andre alamsyah  (2019) | Penelitian ini meneliti sejarah kedekatan dan kebersamaan antar etnis di dalam kerusuhuan 1998 | Penelitian ini juga menjujung tinggi nilai luhur yang di sembohyahkan nenek moyang tionghoa di gudo dan aspek sejarahnya |
| 7 | Relasi sosial pedagang etnis cina dan jawa di pasar tradisional | Puji rinyanti (2013) | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan sosial antara pedagang etnis Tionghoa dan masyarakat Jawa di pasar tradisional. | Penelitian ini mengamati relasi antar etnis di sekup desa gudo jombang dan keberagamaan tradisi dan budaya antar etnis di desa gudo |
| 8 | Percampuran budaya jawa dan cina harmoni dan toleransi beragama masyarakat lasem | Ahmad atabik  (2016) | Percampuran budaya antara etnis  Tionghoa dan penduduk pribumi Lasem  terbentuk dalam struktur sosial yang  saling membutuhkan. Relasi ini terjadi  pada wilayah elit dan masyarakat di  perkampungan pada kehidupan seharihari. Pola hubungan antarelit terjadi pada  komunikasi bersama dalam negosiasi,  kontestasi maupun relasi yang saling  membutuhkan | Dalam penelitian ini hubungan dekat antar etnis tiongho dan jawa dalam bermasyarakat dan adanya klenteng sebagai simbol dan keterbukaan menumbuhkan hubungan yang kuat |

## Kerangka Berfikir

Etnis tionghoa Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etnis Tionghoa adalah seseorang yang berasal dari negara Tionghoa yang tinggal di Indonesia baik dari kelompok Tionghoa Totok maupun Tionghoa Keturunan.

Etnis tionghoa=Kelompok etnik ialah kelompok manusia yang anggotanya mengaitkan diri melalui sesuatu warisan sepupunya, baik warisan yang benar maupun yang dianggap. Identiti etnik dipupuk dengan membedakan kelompok diri daripada kelompok yang lain menerusi sifat-sifat seperti budaya, bahasa, agama, dan tingkah laku.

Klenteng=Sedangkan klenteng, adalah rumah ibadah umat Khonghucu atau Taoisme. Klenteng secara umum berarsitektur tradisional Tionghoa dengan ornamen naga, lampion, simetris dan berwarna merah yang bermakna memperluas kemakmuran dan kebahagian. Selain tempat ibadah, kelenteng juga menjadi tempat aktivitas sosial masyarakat. Tri dharma=Tri dan Dharma. Tri berarti "tiga" dan Dharma berarti "ajaran kebenaran". Jadi secara harafiah, Tridharma berarti "tiga ajaran kebenaran", yaitu ajaran Sakyamuni Buddha, ajaran Nabi Khong Hu Cu, dan ajaran Nabi Lo Cu. Tridharma merupakan Agama yang penghayatannya menyatu dalam ajaran Buddha, Khong Hu cu, dan Lo Cu. Ketiga ajaran tersebut sama tidak dicampur-aduk dan tetap berpegang pada kitab suci masing-masingHong sang Kiong= Klenteng Hong San Kiong Gudo, Jombang adalah Klenteng tertua di Kabupaten Jombang. Hal ini sudah terkenal baik di dalam maupun luar Jombang. Klenteng gudo bersama tri dharma Hong sang Kiong yang berati tempat ibadah tri dharma menganut 3 ajaran dengan budaya masing" dan di klenteng gudo ada wayang potehi sebagai mana wayang tertua di Tiongkok yang di kembangkan di klenteng tersebut.



NOVELTY

**Relasi Masyarakat**

**Jawa dan Tionghoa toleransi internal dan eksternal di desa gudo**

**BAB III  
METODE PENELITIAN**

## Teknik Penentuan Informan

Penenntuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive samplin. Teknik purposive sampling yaitu teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti sebagai sumber data yang valid atau tidaknya. Dalam hal ini peneliti memiliki informasi yang valid dari infroman karena dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara –cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di lapangan. Beberapa metode tersebut adalah:

1. Participant as Observer (Pengamatan Peran Serta)

Pengamatan peran serta merupakan suatu teknik pengambilan data dengan cara terjun lansgung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang akan diteliti, sederhanannya peneliti ikut masuk dan singgah di objek tersebut yang akan diteliti. Seperti kegiatan ceng beng yaitu kegiatan ziarah ketika imlekan di makam gus dur.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk tekik pengumpulan data dengan cara bertanya kepada informan terkait dengan pokok permasalahan yang akan dikaji. Wawancara juga diartikan sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna sebagai topik tertentu ( Sugiyono, 2007:72). Dalam penelitian ini memuat apa yang akan ditanyakan ke informan.

## Sumber Data

Sumber DataMenurut Lofland dan Lofland dalam Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain (Moleong, 2010: 157).

1. Sumber Data Utama

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video dan audio, pengambilan foto atau film. Data diperoleh melalui wawancara mendalam menggunakan kuesioner sebagai panduan, serta pengamatan berperan serta secara langsung di lapangan tanpa adanya perantara.

1. Sumber Data Tambahan

Sumber data tambahan adalah sumber data nonverbal yang dapat melengkapi dan menambah data penelitian yang telah dikumpulkan, seperti buku , jurnal, arsip, dokumen pribadi , dan foto. Menambahkan data di luar data utama memerlukan sumber data tambahan , sehingga memberikan peneliti data tambahan dalam jumlah besar . Sumber data lain dalam penelitian ini antara lain adalah dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku, seperti buku-buku pendukung atau yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan, arsip, jurnal ilmiah , dan dokumen yang diteliti.

## Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan DataData yang diperoleh dari hasil pengamatan berperan serta, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yakni deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti tentang fenomena yang dijumpai, sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar, tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Guna mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap beberapa informan.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Hasan et.al., 2022). Pada penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai macam cara sumber dengan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dan bermacam-macam (triangulasi). Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga jalur dalam analisis data kulaitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman (1992: 20) menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut (Rijali, 2019).

Penyajian data

Pengumpulan data

Kesimpulan-kesimpulan: penarikan/verifikasi

Redukdi data

**Gambar 2.2 Tahap Analisis Data**

Sumber: Rijali,2019

Reduksi data merupakan proses pemilihan dengan cara menyederhanakan dan mengolongkan data yang perlu diambil dan mengolongkan data yang tidak perlu digunakan. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema dan membuat gagasan. Penyajian data merupakan penyusunan informasi yang nantinya dari susunan data bisa berupa teks naratif, diagram, matriks maupun grafiks. Penarikan kesimpulan merupakan ringkasan dari informasi-informasi yang telah disusun.

## Desain Penelitian

Masyarakat desa gudo mayoritas nya adalah islam dan ada juga yang tionghoa yang sudah menjadi objektif adalah klenteng gudo Hong sang kiong, hubungan antara jawa dan Tionghoa , sangat banyak sekali marga Tionghoa hingga tidak bisa menentukan namun kata cik nanik yang asli dari marga Tionghoa yang ada di desa gudo yaitu marga muci' ren , karena menurut cik nanik tidak dominan sekali marga yang ada di sini yang penting kesadaran dan ekspresi kerukunan atau kesatuan,karena di lihat dari klenteng gudo saja yang begitu terbuka sekali dari kalangan siapapun bisa bersilaturahmi dan mengetahui sejarah dan ajaran ajaran luhur , sisi lain itu juga salah satu membuat pelestarian budaya cina yang hingga sampe sekarang di lestarikan adalah wayang potehi, sehingga masyarakat jawa pun berbagai agama bisa menikmati dan menonton pertunjukan tersebut. Mayoritas masyarakat jawa di desa gudo sekarang kebanyakan jawa santri walaupun begitu sangat cair sekali ketika berbaur dan interaksi dengan non islam.

Terdapat misi yang saling menguntungkan di antara etnis Tionghoa dan pribumi jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Bagi pribumi, Wayang Po Te Hi dapat menjadi sebuah matapencaharian yang menguntungkan mereka. Sedangkan bagi etnis Tionghoa, keterlibatan pribumi dalam kesenian Potehi secara tidak langsung dapat mempertahankan keberadaan kesenian Wayang Potehi di Klenteng Hong San Kiong.

Hubungan sosial masyarakat sekitar dengan klenteng tak hanya dalam momen perayaan tapi juga diwujudkan dalam lembaga sosial dan pendidikan. Dulu, Yayasan klenteng juga pernah memiliki balai pengobatan namun, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang digratiskan bagi warga sekitar.

Di Gudo, Kesenian Tionghoa dan Jawa juga tumbuh berdampingan. Di Klenteng, selain mengajarkan atau melestarikan kesenian khas Tionghoa seperti wayang potehi dan barongsai tapi juga tempat mengajarkan kesenian Jawa seperti jaranan.

Di Gudo dulu juga bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pegawai pegadaian. “Tapi saat ini hampir 100 persen pedagang di pasar,” kata warga Gudo yang juga pengurus dan penyuluh agama Konghucu di klenteng setempat, Nanik Indrawati.

Mengenai kapan berdirinya klenteng memang belum ditemukan catatan atau prasasti. Namun menurut Nanik, seorang profesor kepala perpustakaan nasional di Taiwan pernah berkunjung ke klenteng Hong San Kiong.

“Dia bisa membaca huruf Mandarin sedangkan pengurus klenteng generasi sekarang tidak ada yang bisa,” katanya. Profesor tersebut, menurut Nanik, mengatakan bahwa jika merujuk pada papan-papan berisi syair berbahasa Mandarin di holy place pemujaan, terdapat angka tahun Tiongkok yang jika dikonversikan adalah tahun 1830 masehi.

Profesor tersebut juga mengunjungi kompleks makam Tionghoa di Gudo dan menemukan angka tahun tertua pada salah satu nisan makam. “Di nisan makam tertulis yang dimakamkan itu pejabat kerajaan zaman Dinasti Ming,” kata Nanik. Merujuk sumber sejarah dinasti Tiongkok, Dinasti Ming ada di tahun 1368 hingga 1644 masehi. Sehingga antara tahun tersebut dipercaya sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Gudo.

Penelitian menggunakan salah satu jenis penelitian kualitatif sebagai topik yang akan dieksplor rasikan dalam penelitian relasi antara etnis Tionghoa dan Jawa yang dilaksanakan secara intensif selama kurang lebih dua bulan dengan pra penelitian sekitar 2 - 3 Minggu dan turun lapangan melakukan wawancara dengan informan sekitar 5 minggu dimulai dari 11 , juli 2024 sampai 16 , juli 2024

## Teknik Penentuan Informan

Suyanto (1990) dalam bukunya yang berjudul Pandangan Hidup Jawa menerangkan, bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistic. Karakteristik budaya Jawa ini melahirkan sifat kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti: percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, bercorak idealistis (percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial-bukan kebendaan dan hal-hal yang bersifat adikodrati-supernatural serta cenderung ke arah mistik, lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasarah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, rukun, damai, dan kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi.

Demikian penulis menjelaskan teknik yang digunakan dalam menentukan informan untuk pemilihan objek penelitian yang dapat menjadi sumber informasi dalam penelitian memilih informan yang sesuai dengan ketentuan yang sudah peneliti tetapkan, ketentuan tersebut diantaranya yaitu harus memahami tentang pola konstruksi dan faham tentang relasi antara masyarakat tionghoa dan jawa di “hong sang kiong” di Desa gudo kecamatan gudo kabupaten jombang dari awal hingga hari ini.

Berdasarkan ketentuan tersebut terdapat 5 informan, diantaranya yaitu kepala desa gudo (1 informan), ketua klenteng hong sang kiong (1 informan), dan rohaniwan atau pendeta klenteng(1 informan), warga setempat ( 1 informan) satpam klenteng (1 informan) kdengan menggunakan teknik penentuan informan menggunakan purposif dengan cara menentukan sejak awal informan yang akan dijadikan obyek penelitian berdasarkan kriteria pengetahuan dan kepahaman terjadap tema penelitian serta bagian dari internal klenteng dan masyarakat gudo.

## Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan adalah tindakan mengamati dan mencatat tepat di lapangan. Temuan ini menunjukkan gambaran yang sistemik peristiwa, perilaku, objek atau pekerjaan dan peralatan yang diproduksi digunakan melalui wawancara (*interview*) kepada informan (Rohidi 2011:181) .

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sugiyono (2009:145) berpendapat bahwa dua di antaranya adalah yang paling penting dalam hal ini Persepsi adalah proses persepsi dan memori. Proses pengumpulan data observasi dapat dibagi menjadi observasi partisipasi (observasi partisipatif) dan observasi tidak langsung (observasi non partisipan), lalu tentang instrumen yang digunakan Dengan demikian, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur terstruktur (Sugiyono 2009:145).

Pelacakan peserta observasi) adalah observasi yang peneliti terlibat langsung untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Tidak ada observasi juga permainan peran langsung (bukan observasi partisipan) mempunyai efek sebaliknya observasi partisipan, yaitu tempat peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi tanpa mengganggu operasi yang ada.

## Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang meliputi ucapan, tulisan, dan perilakuperilaku yang dapat diamati. Berkaitan dengan hal itu, pada penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

* 1. Data primer Data primer adalah data utama yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan sebelumnya. Data ini bisa dalam bentuk kata-kata ini diperoleh dari keterangan informan atau penari jaranan yang menjadi subjek saat mereka diwawancarai.
  2. Data sekunder Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen serta data yang diambil dari suatu organisasi. Data sekunder dari penelitian ini berupa sejarah berdirinya klenteng dan segala data yang berhubungan dengan desa gudo yang menjadi subjek penelitian.

## Teknik Analisis Data Dan Keabsahan Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian disimpulkan agar mudah dipahami oleh pribadi atau orang lain. Adapun tahapan teknik analisis data menurut Sugiyono (2019), sebagai berikut:

* + - 1. Reduksi Data Data yang telah diperoleh peneliti kemudian direduksi. Mereduksi data ini dapat diartikan sebagai suatu proses merangkum atau memilahmilah data yang terkait dengan kajian yang akan dibahas. Mereduksi data hanya difokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema beserta polanya. Mereduksi data ini, dilakukan agar mendapat suatu gagasan yang lebih jelas, dan akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada tahap selanjutnya.
      2. Display Data Setelah mereduksi data, langkah yang selanjutnya digunakan yaitu mendisplaykan atau menyajikan data. Penyajian data pada penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan bentuk narasi uraian singkat, bagan, dan juga hubungan antar kategori yang berkaitan. Mendisplaykan data tersebut akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa langkah selanjutnya yang akan digunakan.
      3. Tahap analisa data digunakan untuk menganalisis datadata yang terkumpulkan kemudian dikaitkan dengan fakta-fakta terhadap obyek untuk menjawab masalah yang ditemukan oleh peneliti. Pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan, seperti observasi, wawancara dan pendokumentasian sesuai dengan landasan teori. Data-data primer dan sekunder sesuai dengan variabelnya disusun menurut bab dan subbab untuk ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan penelitian, terutama temuan-temuan hasil penilitian sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.

**B. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data yang masih kasar yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, selama penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.

**C**. **Penyajian Data**

Penyajian DataData dan informasi yang didapat di lapangan dimasukan ke dalam suatu matriks, data disajikan sesuai data yang diperoleh dalam penelitian di lapangan sehingga peneliti akan dapat menguasi data dan tidak salah dalam menganalisis data serta menarik kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi data yang sederhana sehingga lebih mudah untuk dipahami.

**D. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola kejelasan, dan alur sebab akibat atau proporsisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.Gudo dulu adalah sebuah daerah dengan perindustrian, pertanian, dan perdagangan yang maju. “Gudo dulu lebih ramai dari sekarang. Dulu ada pabrik gula dan banyak gudang tembakau,” .Menurutnya, jumlah warga etnis Tionghoa di Gudo saat ini jauh menurun. “Mungkin sekitar 20 kepala keluarga dan rata-rata berdagang,” katanya. Berkurangnya etnis Tionghoa di Gudo karena ada yang pindah ke kota lain mengikuti suami atau istri atau pindah berdagang ke Jombang kota. Klenteng juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar sebagai tanda jasa atas penerimaan masyarakat, sehingga terjalin hubungan baik antara masyarakat Tionghoa dan Jawa. Meski orang Jawa menyambut baik kehadiran orang Tionghoa, hal itu tidak membuat kelenteng tetap ramai seperti semula. Meskipun keberadaan Klenteng Hong San Kiong tidak dipengaruhi oleh peraturan Orde Baru, kebijakan mewajibkan etnis Tionghoa untuk memilih salah satu agama resmi Indonesia meninggalkan kelenteng yang kini ditinggalkan. Faktanya, orang Tionghoa meninggalkan kuil karena mereka masuk Kristen. Etnis Tionghoa yang masuk Kristen menerima instruksi agama yang melarang mereka memasuki kuil. Selain itu, beberapa etnis Tionghoa enggan datang karena memiliki ketakutan tersendiri terhadap diskriminasi pada periode Orde Baru. Ini dialami di banyak klenteng termasuk Klenteng Hong San Kiong.Di Gudo dulu juga bekerja sebagai pedagang, buruh, dan pegawai pegadaian. “Tapi saat ini hampir 100 persen pedagang di pasar,” kata warga Gudo yang juga pengurus dan penyuluh agama Konghucu di klenteng setempat, Nanik Indrawati.

Mengenai kapan berdirinya klenteng memang belum ditemukan catatan atau prasasti. Namun menurut Nanik, seorang profesor kepala perpustakaan nasional di Taiwan pernah berkunjung ke klenteng Hong San Kiong.“Dia bisa membaca huruf Mandarin sedangkan pengurus klenteng generasi sekarang tidak ada yang bisa,” katanya. Profesor tersebut, menurut Nanik, mengatakan bahwa jika merujuk pada papan-papan berisi syair berbahasa Mandarin di holy place pemujaan, terdapat angka tahun Tiongkok yang jika dikonversikan adalah tahun 1830 masehi.

Profesor tersebut juga mengunjungi kompleks makam Tionghoa di Gudo dan menemukan angka tahun tertua pada salah satu nisan makam. “Di nisan makam tertulis yang dimakamkan itu pejabat kerajaan zaman Dinasti Ming,” kata Nanik. Merujuk sumber sejarah dinasti Tiongkok, Dinasti Ming ada di tahun 1368 hingga 1644 masehi. Sehingga antara tahun tersebut dipercaya sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Gudo.

Keberadaan Klenteng Hong San Kiong tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya hubungan yang baik antara beberapa pihak, khususnya antar etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Hubungan tersebut tampak dimana Klenteng Hong San Kiong tidak menjadi tempat yang eksklusif seperti pada perjalanan sejarahnya. Klenteng Hong San Kiong terbilang terbuka untuk berbagai kalangan dari beragam etnis di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa pihak Klenteng Hong San Kiong sebagai bagian penting dari kehadiran etnis Tionghoa di Desa Gudo mampu menjalin hubungan yang baik dengan kelompok etnik lainnya, khususnya orang Jawa. Hal ini juga tampak dari cara pengurus kelenteng yang merupakan orang Tionghoa yang memperlakukan para pegawai kelenteng yang berasal dari orang Jawa dengan sikap yang baik. Berbagai faktor antara pegawai dan pengurus klenteng telah mendorong adanya hubungan sosial yang baik dan mengarah pada hubungan kerjasama yang stabil.

Hubungan yang terjalin antara pegawai dan pengurus klenteng tidak serta merta terbangun begitu saja. Terdapat proses dan waktu yang dijalani untuk membangun suatu hubungan sosial yang baik. Waktu yang dicapai dalam terjalinnya hubungan sosial tersebut akan membentuk suatu pola hubungan tersendiri. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Spradley dan McCurdy (dikutip Astuti, 2012:

1. bahwa hubungan

sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam

waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola. Spradley dan McCurdy kemudian membagi pola hubungan tersebut menjadi dua macam yakni, (1) hubungan sosial assosiatif yaitu proses yang terbentuknya kerja sama, investasi, asimilasi dan akulturasi yang cenderung menyatu, (2) Relasi sosial dissosiatif yaitu proses yang terbentuknya oposisi misalnya persaingan. Bentuk hubungan yang dijelaskan oleh Spradley dan McCurdy tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Pada intinya suatu hubungan sosial dapat terjadi jika setiap individu banyak yang menyadari secara tepat tindakan yang akan muncul dari pihak lain terhadap dirinya sendiri (Spradley dan McCurdy, 1972: 8). Relasi sosial tersebutterbentuk secara sistemik yang menyebabkan proses terjadinya secara teratur dan berulangkali dengan pola yang sama  “Gudo” berasal dari bahasa Mandarin yang terpengaruh logat Jawa yang artinya kota tua. “Gudo dulu sudah seperti kota,” katanya,” katanya. Gambaran Gudo sebagai kota kecil itu menurutnya bisa dilihat di arsip perpustakaan nasional Belanda. “Kalau kita lihat gambarnya dari atas, ada pabrik gula yang dijalankan dengan 70 pintu air atau orang menyebutnya rolak 70, ada perkampungan Tionghoa, pasar, dan kuburan. Untuk masyarakat kota, fasilitas kehidupannya sudah cukup,” katanya sebagai hubungan sosial yang dihasilkan oleh interaksi (rangkaian perilaku laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam hubungan sosial bersifat timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi. Dalam kehidupan orang-orang di dalam Klenteng Hong San Kiong, terdapat interaksi yang dipicu oleh beberapa faktor. Terdapat dua golongan utama di klenteng, yakni pegawai sebagai bawahan dan manajer sebagai atasan. Dua golongan tersebut hidup dalam satu lingkungan namun memiliki hubungan yang berbeda. Banyak individu yang terlibat dalam hubungan sosial sehingga berpotensi terbentuknya jaringan sosial sekaligus merefleksikan terjadinya pengelompokan sosial dalam kehidupan masyarakat Salah satu faktor yang dapat membentuk pola hubungan antara pegawai dan pengurus tersebut adalah status sosial ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Haryono (1999) bahwa terdapat beberapa faktor yang menentukan jenis jaringan sosial. Jika dilihat dari segi status sosial ekonomi, maka terdapat dua jaringan sosial, yakni yang bersifat horizontal dan vertikal. Jaringan sosial yang bersifat horizontal terjadi ketika individu-individu dalam jaringan memiliki status sosial ekonomi yang setara. Sedangkan jaringan sosial yang bersifat vertikal merupakan jaringan dimana setiap individu mempunyai status sosial ekonomi yang tidak setara. Perbedaan status sosial ekonomi yang tidak dapat dihindari lagi dapat

mempengaruhi proses hubungan sosial tersebut sehingga memunculkan jenis-jenisjaringan sosial lainnya. Desa Gudo berada di Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Desa Gudo berada di bagian paling barat Kabupaten Jombang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri. Jarak antara Desa Gudo dengan pusat pemerintahan Kabupaten Jombang kurang lebih 12 kilometer dengan waktu tempuh perjalanan kurang lebih 30 menit menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan di desa ini terbilang sangat baik karena sudah hampir semua jalan di desa ini sudah di aspal sehingga sangat mudah akses jalan menuju ke desa ini. Setiap hari jalan desa terbilang cukup ramai dilalui pengendara karena di sebelah barat klenteng terdapat pasar dan jalan utama desa ini merupakan jalur alternatif antara Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri. Mayoritas masyarakat Desa Gudo adalah berasal dari etnis Jawa. Namun ada juga yang berasal dari etnis lain seperti Tionghoa, Batak, Madura dan Banjar. Jumlah etnis Tionghoa yang berada di Desa Gudo adalah 41 orang yang terdiri dari 22 laki-laki dan 19 perempuan. Berdasarkan Profil Desa Gudo tahun 2016 jumlah penduduk desa ini sebanyak 2.631 orang yang terdiri 1.312 penduduk laki-laki dan 1.319 penduduk perempuan. Dari sekian jumlah penduduk masyarakat Desa Gudo, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pegawai swasta yang berjumlah 434 orang, kemudian petani atau buruh tani sebanyak 177 orang, dan bekerja sebagai 26 27 wiraswasta sebanyak 359 orang. Namun ada juga yang bekerja dibidang lain seperti pedagang, pengrajin dan pekerja seni meskipun jumlahnya tidak banyak. Desa Gudo erat kaitannya dengan awal mula kedatangan etnis Tionghoa ke daerah ini. Menurut keterangan yang beredar di masyarakat penamaan Desa Gudo berasal dari kata “Pagoda” yaitu bangunan yang berbentuk menara yang atapnya terdapat pada tiap tingkat, biasanya dibangun sebagai kuil atau tugu peringatan. Bangunan itu konon pernah ditemukan di mana Klenteng Hong San Kiong berdiri sekarang, yang pada akhirnya menjadi penamaan daerah tersebut. Meskipun terdapat klenteng tertua di Jawa Timur, jumlah pemeluk agama Konghucu sangat sedikit dibandingkan agama-agama lainnya. Berdasarkan data profil Desa Gudo tahun 2016 agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gudo cukup beragam seperti Islam, Kristen, Katholik, Budha, serta Konghuchu. Agama Islam adalah agama mayoritas yang ada di desa ini dengan pemeluk sebanyak 2420 orang. Sedangkan agama kedua yang paling banyak pemeluknya adalah agama Kristen, yakni sebanyak 158 orang. Di posisi ketiga adalah agama Budha dengan jumlah sebanyak 40 orang pemeluk. Agama Katolik berada di peringkat keempat dengan jumlah 12 pemeluk dan yang terakhir adalah Konghucu yang hanya memiliki 1 pemeluk. Meskipun jumlah pemeluk agama Konghucu hanya 1 orang, namun Klenteng Hong San Kiong masih tetap bertahan bahkan semakin ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai wilayah dan kalangan.

# BAB IV SETTING SOSIAL

## Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gudo berhubungan erat dengan awal kedatangan suku Tionghoa di daerah tersebut . Menurut informasi yang beredar di masyarakat , nama " Desa Gudo " berasal dari kata " Pagoda " yang merujuk pada bangunan berbentuk menara dengan atap di setiap tingkatnya Bangunan-bangunan ini biasanya dibangun sebagai kuil atau tugu peringatan . Konon , bangunan semacam itu dulunya ditemukan di tempat Klenteng Hong San Kiong sekarang berdiri , dan akhirnya menjadi nama daerah tersebut . Meskipun candi ini merupakan yang tertua di Jawa Timur , jumlah umat yang menganut agama Konghucu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan agama lain .​

Klenteng Hong San Kiong merupakan salah satu klenteng tertua yang ada di Jawa Timur. Klenteng ini berdiri di atas lahan seluas 16,200 m² dengan luas bangunan 3,500 m². Di dalam klenteng terdapat beberapa altar yang berada di bangunan utama klenteng yang digunakan untuk masing- masing dewa. Berdirinya Klenteng Hong San Kiong tidak diketahui secara pasti karena tidak ada catatan sejarah kapan pertama kali Klenteng Hong San Kiong dibangun di Gudo. Namun menurut wawancara dengan Pak Guntoro (63 tahun) selaku juru kunci dan informan dalam penelitian ini Klenteng Hong San Kiong di perkirakan dibangun pada tahun 1700-an. Bapak Guntoro menceritakan bahwa pada mulanya klenteng ini dibangun oleh seorang Tionghoa yang datang ke Gudo. Sayangnya orang Tionghoa tersebut tidak diketahui namanya karena tidak ada catatan tertulis yang menceritakanya. Orang tersebut diyakini datang sekitar tahun 1700an yang lalu ke Gudo dan meletakkan patung sebagai simbol pembangunan awal rumah ibadah Klenteng Hong San Kiong. Hingga saat ini belum ada yang mengetahui secara pasti apakah setelah itu, orang Tionghoa tersebut kembali lagi ke Cina atau tetap tinggal di Indonesia. Klenteng Hong San Kiong atau yang biasa disebut dengan Klenteng Gudo ini sudah dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Jombang, tidak hanya di kalangan Etnis Tionghoa tetapi juga di kalangan masyarakat umum khusunya masyarakat Kabupaten Jombang. Layaknya seperti klenteng pada umumnya, Klenteng Hong San Kiong didominasi dengan warna merah dan kuning pada setiap ornamen bangunannya. Selain bangunan utama yang berfungsi sebagai tempat ibadah, di sebelah selatan bangunan utama terdapat gedung serbaguna yang berfungsi sebagai 29 tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan yang diadakan klenteng. Selain itu bangunan ini lebih sering digunakan sebagai tempat latihan kesenian barongsai yang ada di klenteng ini. Pada bagian timur bangunan utama klenteng terdapat sekolah PAUD (pendidikan anak usia dini) yang dibangun klenteng untuk pendidikan anak-anak masyarakat yang tinggal di sekitar klenteng tanpa dipungut biaya. Di sebelah timur klenteng ini juga terdapat sebuah gedung tua yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan barang-barang tua klenteng seperti patung-patung dewa, altar, dan peralatan pementasan barongsai yang berusia cukup tua.

Untuk melihat tradisi budaya Tionghoa-Indonesia di Gudo saat ini , Dwi Woro merujuk pada catatan dari masa penjajahan Belanda . Misalnya pada tahun 1889 didirikanlah daerah pecinan di Mojoagung yang meliputi wilayah Gudo saat ini .​ Banyak warga Tionghoa yang didatangkan sebagai buruh mekanik di pabrik gula yang mulai bermunculan di Jombang .​

Sistem irigasi dari Sungai Brantas , dengan pintu air Rolak 70 yang terletak tidak jauh dari Klenteng Hong San Kiong , menunjang budidaya tebu dan produksi gula .​ ​Banyak lahan digunakan untuk menanam tebu , dan banyak pabrik gula muncul sebagai komoditas ekspor terpenting saat itu . Gudo akhirnya menjadi rumah bagi banyak orang Tionghoa-Indonesia .Kelangsungan tradisi Tionghoa - Indonesia di Gudo saat ini ditunjukkan dengan keberadaan Klenteng Hong San Kiong .​ ​Catatan Hindia Belanda menyebutkan bahwa pada tahun 1915, jumlah penduduk di Mojoagung ( termasuk Gudo) mencapai 13.500 orang. Dari jumlah tersebut , 600 orang merupakan warga Tiongkok dan 120 orang merupakan warga Eropa. Meskipun zaman telah berubah , komunitas Tionghoa -Indonesia tetap aman di daerah ini .Kelenteng Hong San Kiong , Rolak 70, dan masyarakat Gudo , Jombang, menunjukkan bahwa masyarakat yang berbeda suku, ras, budaya, dan agama dapat hidup berdampingan secara rukun .

Desa Gudo memiliki hubungan dengan awal kedatangan kelompok etnis Tionghoa di daerah tersebut . Menurut informasi yang beredar di masyarakat , nama " Desa Gudo " berasal dari kata " Pagoda " yang merujuk pada bangunan berbentuk menara dengan atap di setiap tingkatnya .​ Biasanya dibangun sebagai kuil atau monumen . Konon , bangunan semacam itu dulunya ditemukan di tempat berdirinya Kelenteng Hong San Kiong sekarang , yang akhirnya menjadi nama daerah tersebut . Meskipun Klenteng Hong San Kiong merupakan klenteng tertua di Jawa Timur , jumlah umat yang menganut agama Konghucu sangat sedikit dibandingkan dengan agama lainnya .​ ​​​​

Menurut data profil desa tahun 2016, masyarakat Desa Gudo menganut beragam agama , antara lain Islam , Kristen, Katolik , Buddha , dan Konghucu.Islam merupakan agama mayoritas di desa tersebut , dengan jumlah penganut 2.420 orang . Agama kedua yang paling banyak dianut adalah Kristen , dengan 158 pengikut. Agama Buddha berada di posisi ketiga dengan 40 pengikut. Katolik berada di urutan keempat, dengan 12 pengikut, dan Konfusianisme di urutan terakhir, dengan hanya 1 pengikut. Meski hanya satu orang yang menganut agama Konghucu , Klenteng Hong San Kiong tetap bertahan dan makin digemari pengunjung dari berbagai daerah dan latar belakang .Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari hubungan antar sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia selalu membutuhkan orang lain

begitu pula sebaliknya. Dalam setiap hubungan sosial atau interaksi sosial setiap manusia pasti mempunyai etika atau cara mereka hidup di masyarakat tak terkecuali bagi Orang Jawa. Seperti kata Koentjoroningrat kebudayaaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar Kelompok etnis Tionghoa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda . Namun dalam sejarahnya , suku Tionghoa dan Jawa telah lama menjalin interaksi sosial dan budaya . Suku bangsa Tionghoa yang dianggap sebagai pendatang di Indonesia telah menyebar dan hidup lama di berbagai daerah , terutama di Jawa . Nilai -nilai sosial budaya yang dimaksudkan di sini adalah praktik -praktik budaya yang dianut oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di Jawa, baik mereka yang lahir di sana maupun yang telah lama tinggal di sana . Hal ini menunjukkan adanya perbedaan budaya yang dianut oleh orang Tionghoa yang tinggal di Jawa dibandingkan dengan mereka yang tinggal di luar Jawa.

Sebagian besar orang Tionghoa yang tinggal di Jawa tergolong dalam kelompok suku Hokkian .Secara umum masyarakat Tionghoa di Jawa terbagi menjadi dua kelompok: " Tionghoa Totok" ( istilah lama ) dan " Tionghoa Keturunan " . “ Orang Tionghoa Totok ” mengacu pada 1) orang Tionghoa yang lahir di Tiongkok dan kemudian menetap di Indonesia , khususnya di Jawa; dan 2) anak-anak orang Tionghoa Totok yang lahir di Indonesia ( artinya poin kedua ini mengacu pada generasi kedua atau ketiga ). Oleh karena itu, anak-anak Tionghoa Totok tetap dianggap Tionghoa Totok karena mereka cenderung mempertahankan budaya dan orientasi gaya hidup Tionghoa . Di sisi lain , "Keturunan Tionghoa" atau "Peranakan" mengacu pada orang Tionghoa yang lahir dan telah tinggal di Indonesia selama beberapa generasi , biasanya dari generasi ketiga dan seterusnya.

Dalam sejarah Indonesia terdapat golongan Tionghoa Jawa. Komunitas

Tionghoa Jawa pada abad ke-19 merupakan keturunan dari kebudayaan istimewa Tionghoa-Indonesia yang sudah terbentuk lama sekitar ratusan tahun yang lalu. Sekitar abad ke-14, enterpot pantai utara menjadi wilayah pemukiman permanen pertama di Jawa bagi orang Tionghoa. Di wilayah tersebut penduduk dari Provinsi Fukien (Hokkien) beserta istri-istri lokal mereka menjadi leluhur komunitas Tionghoa yang 200 tahun kemudian dijumpai oleh Belanda di beberapa pelabuhan Jawa. Perjumpaan antara komunitas Tionghoa dan Belanda tersebut yang membuat komunitas Tionghoa menduduki posisi penting bagi kolonial Belanda dalam hal perdagangan. Keberadaan komunitas Tionghoa sangat menguntungkan Belanda (Rush, 2012:89-90). Oleh karena itu, komunitas Tionghoa telah memiliki eksistensi tinggi dalam bidang ekonomi karena sejak zaman penjajahan memiliki posisi yang istimewa dibandingkan pribumi yang cenderung memiliki kedudukan rendah. Hal ini pula yang kemudian menimbulkan diskriminasi antara orang Tionghoa dengan Orang Jawa.

Struktur Bangunan klenteng ini terlihat biasa dan tak begitu luas. Warna khas merah tua dan kuning menjadi warna dominan sebagaimana warna khas budaya Tiongkok. Terdapat tiga bagian ruangan di klenteng tersebut, ruang depan atau teras, tengah, dan ruang utama berisi altar pemujaan dewa atau leluhur. Tak seperti klenteng pada umumnya yang didominasi arsitektur khas Tiongkok, pengaruh arsitektur Jawa terasa di klenteng ini. Atap genting teras depan berbentuk joglo khas Jawa. di tengahnya. Tepat di langit-langit atap teras terpampang papan bertuliskan Tempat Ibadah Tri Dharma Hong San Kiong, Gudo. Klenteng ini adalah satu dari dua klenteng yang ada di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Tepatnya di Desa/Kecamatan Gudo, sekitar 15 kilometer selatan pusat kota Jombang. Buku berjudul “Sedjarah Gudo” itu karangan Liem Sik Hie. Dari buku ini saya mendapat beberapa keterangan penting mengenai Gudo, keberadaan etnis Tionghoa, dan klenteng yang dulu disebut sebagai Rumah Berhala Tionghoa. Dalam buku tersebut, Liem menyatakan ia tidak menemukan referensi sejarah kapan muncul etnis Tionghoa di Gudo dan kapan berdirinya klenteng. Hanya ditemukan catatan keuangan klenteng yang paling tua berangka tahun 1926. Liem juga menjelaskan keberadaan klenteng tidak bisa dilepaskan dari kampung Pecinan yang kemudian disebut kampung atau dusun Petukangan atau Tukangan. Disebut Tukangan karena warga Tionghoa yang tinggal disitu kebanyakan bekerja sebagai tukang atau pekerja pabrik gula yang hanya berjarak sekitar 600 meter dari klenteng. Namun sejak tahun 1930 pabrik gula cabang dari pabrik gula Merican, Kediri, itu tutup.

# BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

## Sajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini menampilkan hasil wawancara yang dilakukan pada 5 informan yang mengetahui dan memahami tentang hubungan jawa dan tionghoa yang ada di desa gudo dengan segala kondisinya dan berasal dari latar belakang yang berbeda yaitu:

1. Bapak toni (53) ( ketua klenteng );
2. Cik nanik (50) (rohaniwan klenteng)
3. Pak budi (45) (satpam /warga)
4. Sutejo (50) (kepala desa gudo)
5. Pak bagyo (49) (warga desa gudo atau pegawai)

Ketua klenteng hong sang kiong desa gudo (53)bercerita tentang sejarah dan wayang potehi sebagai hiburan warga.

(Orang Tionghoa di desa Gudo berasal dari Tiongkok selatan dan awalnya hidup dengan berdagang . Salah satu pedagang membawa patung Dewa Kong Tik Tjoen Ong yang dipercaya sebagai dewa pelindung Saat ini , dewa ini merupakan dewa utama yang disembah oleh para penganut Tri Dharma di Klenteng Hong San Kiong . Selain berdagang, di daerah itu dulunya ada pabrik gulo , dan banyak orang bekerja di sana, " jelas pria yang juga tergabung dalam kelompok Gusdurian itu .

Setelah mendapatkan tanah di Gudo , masyarakat Tionghoa perlahan mulai membangun kuil .

" *Jadi mas Sebelum Kelenteng Hong San Kiong dibangun , patung Dewa Kong Tik Tjoen Ong hanya disimpan dalam kotak tertutup atau wadah logam . Itulah sebabnya tempat ini dulu disebut omah blek . potehi juga sebagai sarana kedekatan dengan warga memang saya suka potehi dari kecil dan ingin saya kembangkan , setiap akhir pekan saya pentaskan di depan klenteng banyak ramai pengunjung ingin melihat wayang potehi* ) (hasil wewancara .11.juli 2024 15.30)

Pak toni menjelaskan bahwa masyarakat gudo mayoritas pedagang dan sebelum klenteng di bangun ada patung dewa kong tik tjoen ong di simpan rapat dan masih banyak lagi hal hal sejarah di gudo terkaitanya dengan klenteng hong sang kiong.

Pertama , *ya, karena kuil di Gudo itu sudah cukup tua , dan keberadaannya tidak eksklusif . Itu disebut kuil , jadi kalau kita jujur , sebelum Islam datang, ya. . . Islam memang datang , tetapi tidak seperti sekarang . Saat itu , ada banyak tumpang tindih antara Kejawen dan praktik candi .​ Mereka memiliki filosofi yang mirip , hampir sama , semacam itu . Jadi orang - orang menerimanya saja . Berdoa di kuil tidak dilarang, dan kami juga tidak seperti itu . Oh, bukan hanya orang China yang bisa pergi ke sana, kan ? Sebab jika seseorang meminta pertolongan kepada Tuhan , pertolongan itu bisa datang dalam banyak bentuk, bukan hanya satu . Jadi , tidak masalah bagi siapa pun untuk mencari bantuan dengan cara apa pun yang mereka bisa*. (hasil wewancara pak sutejo kades gudo.11.juli.2024.10.30.wib)

Pak sutejo menjelaskan Karakter Gudo yang tradisional dan berbudaya paling jelas ditunjukkan selama upacara keagamaan yang disebut Raja Hoping . King Hoping merupakan ritual keagamaan yang diadakan untuk mendoakan arwah para penganut Konfusianisme . Upacara ini juga biasa disebut sebagai upacara doa besar untuk leluhur atau upacara doa kompetitif . Arti nama Raja Berharap dapat dipahami dari kata - katanya sendiri: "Berharap" berarti saudara dan teman , sedangkan "Raja" berarti doa yang besar . Upacara ini dilakukan untuk mendoakan banyak kerabat sekaligus karena banyak arwah yang tidak lagi didoakan oleh keturunannya akibat berpindah agama King Hoping biasanya diadakan pada bulan Agustus dan juga berlangsung saat ulang tahun kuil di bulan kedua .​

*Mas pandu Kami mengatakan bahwa kami berasal dari komunitas Jawa , tapi ada juga sebagian yang mengikuti adat Kamis Kliwon .Idenya adalah meskipu​ kami dari Jawa , kami menghormati dan mengikuti tradisi tertentu . Orang-orang di desa tersebut masih sangat percaya dengan hal-hal seperti Kamis Kliwon. Berdoa itu baik, apalagi pada hari kamis kliwon kita berusaha menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergi ke pusat perbelanjaan atau tempat hiburan malam. Kami biasanya tidur pukul 7 malam dan menutup toko . Jadi mengapa kita pergi ke kuil Dengan baik, ini untuk gosip, dan kami juga punya beberapa ide untuk doa. Kita pergi ke kuil terlebih dahulu untuk berdoa secara individu , tetapi ada juga berdoa secara berkelompok , yang mana lebih baik dilakukan bersama-sama . Kami juga memiliki kelompok tabungan bersama . Kebanyakan orang yang bergabung bukan orang Tionghoa, kebanyakan penduduk setempat . Ada Hanya beberapa orang Tionghoa , mungkin hingga 10 . Jadi orang -orang yang datang ke grup tersebut sebagian besar adalah penduduk lokal dari sini* .(wewancara cik nanik 11.juli 2024 .20.30.wib)

Cik nanik menjelaskan Keterlibatan masyarakat setempat dalam kegiatan kuil menunjukkan betapa baiknya orang- orang dari budaya yang berbeda dapat bekerja sama . Kuil ini tidak hanya terlibat dalam upacara-upacara dengan penduduk setempat , tetapi beberapa dari mereka juga bekerja sebagai karyawan di sana. Hal ini membuat Klenteng Hong San Kiong sangat ramah dan mampu berbaur baik dengan masyarakat setempat . Selain ikut serta dalam kegiatan - kegiatan di kuil , ada pula warga sekitar yang bekerja sebagai staf atau pembantu di kuil .Kehadiran orang Jawa di pura bukan sebagai pejabat atau pengelola .​ ​​

Namun, mereka dipekerjakan untuk membantu tugas -tugas lain , seperti memasak dan membersihkan . Hal ini tidak dilakukan tanpa alasan. Kuil itu bukan bisnis , tetapi yayasan yang berfokus pada kegiatan sosial dan keagamaan .

*Begini mas Warga sekitar sering datang ke sini , membawa berbagai macam sesaji seperti sajen-sajen, yakni sesuatu yang mereka persiapkan . Mereka membawa barang-barang kebutuhan pokok seperti beras, lalu di sini kami menukarkannya . Tempat ini menjadi ramai saat sembahyang , terutama saat orang-orang berlomba -lomba untuk mendapatkan persembahan . Misalnya , Mbok Na membawa dua buah nanas, lalu kita tambahkan nasi ke dalamnya. Kalau ada yang bawa kates misalnya , biasanya kalau ada acara sembahyang biasanya nambah nasi lagi . Ya, mereka hanya menambahkan nasi pada persembahan Mbok Na* (wewancara pak budi 12 juli 2024. 15.40. wib)

Masutnya adalah Selain ritual keagamaan , pura ini juga menyelenggarakan acara Kamis Kliwonan yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat setempat . Acara ini diadakan sebagai cara untuk menghormati orang Jawa di Gudo Peristiwa Kamis Kliwon disambut hangat oleh warga setempat . Selama acara berlangsung , ada doa bersama dan kegiatan undian .

Pak Toni sabar dan tidak banyak mengeluh , hanya ingin Anda segera bekerja . Baiklah, dulu , waktu zaman Buk Yun , keadaannya tidak seperti ini , dan kalaupun ada masalah , yang ada hanyalah kekacauan . Bersihono tidak mempedulikannya , jadi kalau karyawannya bolak - balik , harusnya mereka yang berdiri di depan . Semua karyawan harus berada di garis depan , artinya jika mereka dipanggil atau diminta melakukan sesuatu , mereka tidak perlu mencarinya . Di masa lalu, karyawan jarang mendapat izin pulang, dan jika pun mereka pergi, mereka hanya bisa pergi mencari makan. Sekarang , lebih mudah karena Anda bisa pergi selama Anda kembali . Pak Toni sabar karena saya juga begitu . Oh, benarkah, tiang Cino itu sungguh hebat , sungguh hebat. Awalnya aku tidak punya masalah apa pun , aku tidak punya kendala apa pun (wewancara pak bagyo 12 juli 2024.19.30.wib)

Pak Toni sangat dikenal di kalangan karyawan dan pengurus pura karena sifat kepeduliannya .​ Dia menunjukkan banyak perhatian dan dukungan Meski pengunjung Potehi sedikit , Pak Toni tetap mengurus timnya dengan memberi uang dari kantongnya sendiri Orang- orang mengenal Pak Toni bukan hanya karena kemurahan hatinya tetapi juga karena kekayaannya . Kekayaannya berasal dari toko mas yang dimilikinya di beberapa tempat . Namun , kekayaannya tidak membuatnya sombong . Sebaliknya , ia menggunakan uangnya untuk membantu dan mendukung timnya di Potehi Kebaikan Pak Toni tidak hanya mebawa angin segar untuk para pegawai, namun juga untuk eksistensi Klenteng Hong San Kiong. Sejak Pak Toni menjabat sebagai

Ketua yayasan, tamu yang berdatangan lebih banyak lagi. Sikap Pak Toni yang peduli kebersamaan dan cenderung berbaur dengan masyarakat, membuat Klenteng Hong San Kiong lebih terbuka bagi masyarakat. Pak Toni memang memiliki keinginan untuk terus membaur dengan masyarakat sehingga klenteng tidak lagi dikenal sebagai tempat eksklusif dan mistis.

Pak Toni yang kaya tidak hanya kaya materi, namun juga kaya hati. Kondisi ekonomi pegawai yang lebih rendah dari Pak Toni mendapat perhatian lebih agar pegawainya tetap sejahtera. Dari segi status sosial ekonomi inilah terdapat jaringanvertikal yang terbangun antara pegawai dengan Pak Toni selaku ketua yayasan. Hubungan tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Haryono (1999) bahwa jaringan vertikal terbangun akibat status sosial ekonomi antar individu tidak sepadan.

Berdasarkan jenis jaringan tersebut, pada realitanya jaringan sosial yang terbangun antara pegawai dan pengurus tidak hanya dalam satu jenis jaringan sosial saja. Ketiga jenis jaringan tersebut mampu membentuk jaringan sosial antara pegawai dan pengurus. Para pegawai memiliki status sebagai bawahan yang diatur dan dikuasai oleh para pengurus. Semua gerak para pegawai terbentuk dari struktur komando pengurus yang menjadi bagian dari aturan klenteng erbaurnya masyarakat Gudo dengan klenteng membuat rasa curiga terhadap klenteng berkurang. Cibiran yang diterima Pak Nur adalah hal yang wajar, mengingat desa tempat Pak Nur tinggal tidak terbiasa dengan keberagaman tersebut. Oleh karena itu, Pak Nur dan para pegawai lainnya juga mendapat pelajaran saling menghormati perbedaan. Dengan saling berbaur tidak membuat keyakinan agama para pegawai lantas goyah dan ingin berpindah agama, justru membuat para pegawai saling menghargai dalam keberagaman. Hubungan yang terjalin perihal keberagaman agama tersebut menjadi contoh multikulturalisme dalam lingkup withering kecil, yakni lingkungan kerja. Perbedaan agama antara pegawai dengan pengurus dapat disikapi dengan baik.Selama mengabdi di klenteng para pegawai tersebut tidak pernah berkonflik yangdisebabkan oleh perbedaan agama. Hal ini terjadi karena prinsip yang dipegang teguh oleh para pegawai dan pengurus adalah saling menghormati keyakinan masing-masing. Sikap tersebut merupakan cara pandang individu atau kelompok dalam menerima keberagaman yang ada. Cara pandang seperti itulah yang disebut sebagai multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang majemuk. Secara umum, multikulturalisme sering didefinisikan oleh banyak kalangan sebagai kepercayaan yang menyatakan bahwa kelompok etnik atau budaya (ethnic and cultural group) yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai berdasarkan prinsip co-exsistence yang ditandai dengan menghormati budaya lain. Dalam pendekatan politik budaya, multikulturalisme menggambarkan realitas ganda (dua- reality) hingga realitas ragam (multy-reality) sekaligus hal-hal yang berhubungan dengan multikulturalisme

Masyarakat yang memiliki ketiga unsur golongan tersebut yang disebut Parekh sebagai “masyarakat multikultural.” Indonesia merupakan salah satu negara yang multikultural tersebut karena memiliki tiga unsur keanekaragaman, sehingga sarat dengan konflik namun masih tetap terdapat nilai toleransi dan saling menghargai. Salah satu bentuk multikulturalisme di Indonesia adalah hubungan antara etnis Jawa dengan etnis Tionghoa.

Perbedaan antara pegawai dengan pengurus tersebut tidak hanya berbeda agama. Perbedaan status sosial ekonomi, kepentingan dan cara pandang juga merupakan bagian dari keberagaman antara pegawai dan pengurus. Namun, melalui perbedaan serta persamaan yang ada pada pegawai dan pengurus terbangun beragam pola relasi atau jaringan sosial yang stabil. Melalui jaringan sosial horisontal antar pegawai, jaringan sosial vertikal antara pegawai dan pengurus, jaringan kekuasaan, jaringan kepentingan, jaringan perasaan serta pertemanan membuat para pegawai dengan pengurus saling menghormati. Melalui relasi sosial tersebut multikulturalisme terbangun dengan baik. Para pegawai dengan pengurus tidak hanya memahami dan menyadari batasan tanggung jawab dalam kerja, namun juga memahami batasan terkait keyakinan. Multikulturalisme antara pegawai yang merupakan orang Jawa dengan pengurus dari orang Tionghoa justru menciptakan segala bentuk relasi sosial yang terbangun menjadi relasi sosial asosiatif atau kerjasama, menyatu, Konsep Konstruksi sosial

Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.Istilah konstruksi sosial atas realitas (sosial development of reality) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Poloma, 2004:301).

**5.2. Pola multikultural dan konstruksinya**

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat Kontruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul dalam tulisan Check Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun jika ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagsan pokok Konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambatissta Vico, seorang epistemologi dari Italia, ia adalah cikal bakal Konstruktivisme

Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yg bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya

Sosiologi pengetahuan Berger dan Luckman adalah deviasi dari perspektif yang telah memperoleh “lahan subur” di dalam bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran fenomonologi mula pertama dikembangkan oleh Kant dan dilanjutkan oleh Hegel, Weber, Husserl dan Schutz hingga kemudian ke Berger dan Luckman. Akan tetapi, sebagai pokok pemikiran, fenomenologi telah mengalami revisi peraturan. Dan sebagaimana kata Berger bahwa “posisi kami tidaklah muncul dari keadaan kosong (ex nihilo)”, akan jelas menggambarkan bagaimana keterpegaruhannya terhadap berbagai pemikiran sebelumnya. Jika Weber menggali masalah mengenai pemahaman interpretatif atau analisis terhadap fenomena dunia sosial atau dunia kehidupan, Scheler dan Schutz menambah dengan konsep kehidupan dunia atau dunia kehidupan yang mengandung pengertian dunia atau semesta yang kecil, rumit dan lengkap terdiri atas lingkungan fisik, lingkungan sosial, interaksi antara manusia (intersubyektifitas) dan nilai-nilai yang dihayati. Ia adalah kenyataan orang biasa dengan dunianya. Di sisi lain, Manheim tertarik dengan persoalan ideologi, dimana ia melihat bahwa tidak ada pemikiran manusia yang tidak dipengaruhi oleh ideologi dan konteks sosialnya, maka dalam hal ini Berger memberikan Arah bahwa untuk menafsirkan atau gejala realitas dalam kehidupan itu .

Ada beberapa upaya yang dilakukan Berger untuk mengembalikan hakikat dan peran pengetahuan sosiologis dalam kerangka pengembangan sosiologi.

Pertama, mendefinisikan kembali pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus-menerus. Gejala-gejala sosial sehari-hari masyarakat selalu berproses, yang ditemukan dalam pengalaman bermasyarakat. Oleh karena itu, pusat perhatian masyarakat terarah pada bentuk-bentuk penghayatan (Erlebniss) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspek (kognitif, psikomotoris, emosional dan intuisi). Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial, yang diungkapkan secara sosial termanifestasi dalam tindakan. Kenyataan sosial semacam ini ditemukan dalam pengalaman intersubyektif (intersubjektivitas). Melalui intersubyektifitas dapat dijelaskan bagaimana kehidupan masyarakat tertentu terbentuk secara terus-menerus. Konsep intersubyektifitas menunjuk pada dimensi struktur kesadaran umum ke kesadaran seseorang dalam suatu kelompok khusus yang sedang saling berintegrasi dan berinteraksi.

Kedua,menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubyektifitas dalam kerangka mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang disebut masyarakat pasti terbangun dari dimensi obyektif sekaligus dimensi subyektif karena masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang di dalamnya terdapat hubungan intersubyektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Oleh karena itu, dalam mengamati gejala-gejala sosial itu perlu diseleksi, dengan memusatkan perhatian pada aspek perkembangan, perubahan dan tindakan sosial. Dengan cara seperti itu, kita dapat memahami tatanan sosial atau tatanan sosial yang diciptakan sendiri oleh masyarakat dan dipelihara dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga, memilih logika yang tepat dan sesuai. Peneliti perlu menentukan logika mana yang perlu diterapkan dalam usaha memahami realitas sosial yang mempunyai ciri-ciri khas yang bersifat plural, relatif dan dinamis. Yang menjadi persoalan bagi Berger adalah logika seperti apakah yang perlu dipenuhi agar interpretasi sosiologis itu relevan dengan struktur kesadaran umum itu? Sosiologi pengetahuan harus menekuni segala sesuatu yang dianggap sebagai “pengetahuan” dalam masyarakat

Berger berpandangan bahwa pengetahuan sosiologi seharusnya memusatkan perhatian pada struktur dunia akal sehat (common sense world). Dalam hal ini, realitas sosial didekati dari berbagai pendekatan seperti pendekatan mitologi yang irasional, pendekatan filosofis yang moralitis, pendekatan praktis yang fungsional dan segala jenis pengetahuan yang membangun akal sehat.

Di samping itu, karena sosiologi pengetahuan Berger ini memusatkan pada dunia akal sehat (common sense), maka perlu memakai prinsip logis dan non logis. Dalam pengertian, berpikir secara “kontradiksi” dan “dialektis” (tesis, antitesis, sintesis). Sosiologi diharuskan memiliki kemampuan mensintesiskan gejala-gejala sosial yang kelihatan kontradiksi dalam suatu sistem interpretasi yang sistematis, ilmiah dan meyakinkan. Kemampuan berpikir dialektis ini tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksal. Oleh karena itu, tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif

Dalam sosiologi pengetahuan atau konstruksi sosial Berger dan Luckmann, manusia dipandang sebagai pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Dalam konsep berpikir dialektis (tesis-antitesis-sintesis), Berger memandang masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Yang jelas, karya Berger ini menjelajahi berbagai implikasi dimensi kenyataan obyektif dan subjektif dan proses dialektis obyektivasi, internalisasi dan eksternalisasi Memahami Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivasi dan Internalisasi Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann mencoba mengadakan sintesa antara fenomen-fenomen sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Masyarakat adalah sebagai kenyataan obyektif sekaligus menjadi kenyataan subjektif. Sebagai kenyataan obyektif, masyarakat sepertinya berada di luar diri manusia dan berhadap-hadapan dengannya. Sedangkan sebagai kenyataan subjektif, individu berada di dalam masyarakat itu sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenyataan subjektif dan obyektif

Melalui sentuhan Hegel, yaitu tesis, antitesis dan sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif itu melalui konsep dialektika. Yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya.

Dalam kehidupan ini ada aturan-aturan atau hukum-hukum yang menjadi pedoman bagi berbagai institusi sosial. Aturan itu sebenarnya adalah produk manusia untuk melestarikan keteraturan sosial, sehingga meskipun aturan di dalam struktur sosial itu bersifat mengekang, tidak menutup kemungkinan adanya “pelanggaran” yang dilakukan oleh individu. Pelanggaran dari aturan itulah yang disebabkan oleh proses eksternalisasi yang berubah-ubah dari individu atau dengan kata lain ada ketidakmampuan individu menyesuaikan diri dengan aturan yang digunakan untuk memelihara kesejahteraan sosial tersebut. Oleh karena itu, masalah perubahan berada di dalam proses eksternalisasi ini. Jadi di dalam masyarakat yang lebih mengedepankan “ketertiban sosial” individu berusaha sekeras mungkin untuk menyesuaikan diri dengan peran-peranan sosial yang sudah dilembagakan, sedangkan bagi masyarakat yang senang dengan “kekisruhan sosial” akan lebih banyak ketidaksukaannya untuk menyesuaikan dengan peran-peranan sosial yang telah terlembagakan.

Hal ini yang termasusk masyarakat sebagai kenyataan obyektif adalah legitimasi. Fungsi legitimasi adalah untuk menjadikan obyektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara obyektif. Misalnya itologi, selain memiliki fungsi legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi tersebut difahami dan dilakukan. Untuk memelihara universitas itu diperlukan organisasi sosial. Hal ini tidak lain karena sebagai produk sejarah dari kegiatan manusia, semua alam semesta yang dibangun secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memeliharanya. Ketika pemeliharaan itu dibangun dengan kekuatan penuh, maka yang terjadi adalah status quo.

Masyarakat juga sebagai realitas subjektif atau sebagai realitas batin . Untuk menjadi kenyataan subjektif, diperlukan suatu sosialisasi yang berfungsi untuk memelihara dan mentransformasikan kenyataan subjektif tersebut. Sosialisasi selalu berlangsung dalam konsep struktur sosial tertentu, tidak hanya isinya tetapi juga tingkat keberhasilannya. Jadi analisis terhadap sosial mikro atau sosial psikologis dari fenomena-fenomen internalisasi harus selalu dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman sosial-makro tentang aspek-aspek strukturalnya.

Struktur kesadaran subjektif individu dalam sosiologi pengetahuan menempati posisi yang sama dalam memberikan penjelasan kenyataan sosial. Setiap individu menyerap bentuk tafsiran tentang kenyataan sosial secara terbatas, sebagai cermin dari dunia obyektif. Dalam prosen internalisasi, tiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan, ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerapa bagian intern. Tidak setiap individu dapat menjaga keseimbangan dalam penyerapan dimensi obyektif dan dimensi kenyataan sosial itu. Kenyataan yang diterima individu dari lembaga sosial, menurut Berger, membutuhkan cara penjelasan dan pembenaran atas kekuasaan yang sedang dipegang dan dipraktekkan.

Dengan demikian, hubungan antara individu dengan institusinya adalah sebuah dialektika (intersubjektif) yang diekspresikan dengan tiga momen : society is human product. Society is an objective reality. Human is sosial product. (Masyarakat adalah produk manusia. Masyarakat adalah suatu kenyataan sasaran. Manusia adalah produk sosial). Dialektika ini dimediasikan oleh pengetahuan yang disandarkan atas memori pengalaman di satu sisi dan oleh peranan-peranan yang merepresentasikan individu dalam tatanan institusional

Dengan demikian dapat dilihat bahwa orang Jawa banyak terlibat dalam kegiatan di klenteng. Sekilas hubungan orang Jawa dengan pihak klenteng menggambarkan harmonisasi dan sikap multikulturalisme antara orang Jawa dengan orang Tionghoa. Dalam multukulturalisme yang terbangun dalam keberagaman masyarakat tidak dipungkiri terjadi interaksi dan hubungan-hubungan sosial. Hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong memberikan gambaran bahwa terdapat kerjasama yang baik meskipun pada sejarahnya hubungan antara orang Tionghoa dan orang Jawa memiliki banyak konflik baik secara tertutup maupun terbuka. Hubungan baik yang terjalin antara orang Tionghoa dan orang Jawa tersebut tentunya terbangun oleh berbagai faktor. Hal tersebut yang perlu diteliti untuk memahami berbagai hal yang dapat membangun kerjasama antara etnis Tionghoa dengan orang Jawa.

Di Klenteng Hong San Kiong Gudo terdapat dua kesenian tradisional Tionghoa yang tetap mereka pertahankan yaitu kesenian Potehi (boneka kantong) dan kesenian Barongsai. Uniknya, pemeran yang meneruskan atau pelaku dari kesenian tersebut adalah orang-orang Jawa. Berdasarkan penjelasan Sony Gunawan selaku ketua kesenian barongsai di klenteng tersebut dijelaskan bahwa banyaknya orang Jawa yang menjadi pelaku seni barongsai tersebut disebabkan turunnya minat dari pemuda Tionghoa sendiri bahkan tidak ada sama sekali. Seperti pada kesenian potehi, dimulai dari dalang hingga pembuat potehi tersebut semuanya adalah oran gorang Jawa.

Sama halnya dengan kesenian potehi, kesenian barongsai pun juga hampir keseluruhan anggotanya adalah pemuda-pemuda Jawa yang berasal dari sekitar klenteng. Hanya ketuanya saja yang merupakan orang Tionghoa. Selain itu,beberapa orang yang bekerja di klenteng tersebut adalah orang-orang Jawa. Mereka bekerja sebagai pegawai mulai dari membersihkan klenteng hingga memasak setiap ada acara di klenteng tersebut.

Dalam hal ini konsep teori konstruksi sosial Peter Berger yaitu kesadaran dan objektivitas karena konstruksi relasi sosial yang ada di desa Gudo memiliki konsep kesadaran diri dan ajaran-ajaran para leluhur dan sebagai objek kota pluralisme hingga saat ini maka konsep ini relasi sosial antara Jawa dan Cina di desa Gudo memiliki arti konstruksi fenomena sosial apalagi mayoritas masyarakat Jawa yang ada di desa ngudong adalah masyarakat santri atau Jawa santri walaupun dulunya Jawa abangan

Sifat & Kebiasaan Orang Jawa – Koentjaraningrat (1996) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat. Herusatoto (1987) mendefinisikan masyarakat Jawa adalah sebagai salah satu masyarakat yang hidup dan tumbuh berkembang dari zaman dahulu sampai sekarang dan turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya serta mendiami sebagian besar Pulau Jawa.

Masyarakat Jawa kental dengan tradisi dan budaya. Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah begitu banyaknya orang Jawa yang menjadi tokoh negara yang berperan dalam percaturan kenegaraan sejak zaman sebelum merdeka hingga sekarang. Nama-nama Jawa juga akrab di telinga warga Indonesia begitu pula istilah-istilah Jawa.

Seiring berkembangnya zaman, orang Jawa atau masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa tetapi kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat daerah lain seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Batak, masyarakat Minang, dan lain sebagainya. Banyak di luar pulau Jawa ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah.

Suyanto (1990) dalam bukunya yang berjudul Pandangan Hidup Jawa menerangkan, bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistic. Karakteristik budaya Jawa ini melahirkan sifat kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti: percaya pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, bercorak idealistis (percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial-bukan kebendaan dan hal-hal yang bersifat adikodrati-supernatural serta cenderung ke arah mistik,

lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasarah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, rukun, damai, dan kurang kompetitif karena kurang mengutamakan materi Di desa Gudo sangat tidak ada bentrokan atau konflik antar suku

masyarakat multikultural, Indonesia sering mengalami konflik antar suku. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya contoh konflik antar suku yang pernah terjadi sepanjang sejarah Indonesia. eskripsikan yang dimaksud konflik antar suku!

Sementara secara sosiologis, konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih berusaha menghancurkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.

Secara umum, penyebab timbulnya konflik dikelompokkan sebagai berikut:

* + - 1. Perbedaan antarindividu

Perbedaan yang ada antara sesama individu bisa menjadi penyebab terjadinya konflik sosial. Misalnya perbedaan pendapat atau perasaan yang dapat menimbulkan konflik.

* + - 1. Perbedaan kepentingan

Adanya perbedaan kepentingan, seperti kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya juga bisa menyebabkan terjadinya konflik sosial. Contohnya, terjadinya konflik antarpartai politik menjelang pemilu.

* + - 1. Perbedaan kebudayaan

Kepribadian seseorang diwarnai kebudayaan kelompoknya, seperti pola pikir dapat menyebabkan terjadinya konflik. Misalnya, perbedaan pendapat tentang budaya barat antara orang tua dengan anak.

* + - 1. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang berlangsung cepat akan mengubah nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini akan menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang berbeda pendirian.

Sebagai contoh adanya perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, ada sebagian masyarakat yang bisa menerima dan ada yang belum siap menerima. Namun, perlu diketahui, tidak semua konflik bersifat negatif.

Ada konflik yang bersifat posistif. Dengan konflik akan melahirkan solidaritas kelompok sehingga dapat menciptakan stabilitas dan integrasi sosial.

Adanya konflik membuat seseorang dapat mengetahui sumber-sumber ketakpuasan dalam masyarakat untuk kemudian diupayakan cara penyelesaiannya.

Masyarakat desa gudo mayoritas nya adalah islam dan ada juga yang tionghoa yang sudah menjadi objektif adalah klenteng gudo Hong sang kiong, hubungan antara jawa dan Tionghoa , sangat banyak sekali marga Tionghoa hingga tidak bisa menentukan namun kata cik nanik yang asli dari marga Tionghoa yang ada di desa gudo yaitu marga muci' ren , karena menurut cik nanik tidak dominan sekali marga yang ada di sini yang penting kesadaran dan ekspresi kerukunan atau kesatuan,karena di lihat dari klenteng gudo saja yang begitu terbuka sekali dari kalangan siapapun bisa bersilaturahmi dan mengetahui sejarah dan ajaran ajaran luhur , sisi lain itu juga salah satu membuat pelestarian budaya cina yang hingga sampe sekarang di lestarikan adalah wayang potehi, sehingga masyarakat jawa pun berbagai agama bisa menikmati dan menonton pertunjukan tersebut. Mayoritas masyarakat jawa di desa gudo sekarang kebanyakan jawa santri walaupun begitu sangat cair sekali ketika berbaur dan interaksi dengan non islam

Dan di klenteng gudo Disisi lain, klenteng juga mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar sebagai tanda balas jasa atas penerimaan masyarakat sehingga terjalin hubungan yang baik antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa. Namun, meskipun kehadiran orang Tionghoa diterima dengan baik oleh orang Jawa tidak lantas membuat klenteng tetap ramai seperti awal mulanya. Meskipun peraturan Orde Baru tidak berpengaruh pada eksistensi Klenteng Hong San Kiong, namun pada nyatanya kebijakan yang mengharuskan etnis Tionghoa memilih salah satu agama resmi di Indonesia tersebut yang membuat klenteng sepi saat ini. Klenteng justru ditinggalkan oleh etnis Tionghoa sendiri karena berpindah agama menjadi pemeluk Kristiani. Etnis Tionghoa yang memeluk agama Kristen telah mendapat doktrin agama yang melarang untuk datang Di klenteng, jadi bila terjadinya suatu konflik maka segera di selesaikan Terdapat misi yang saling menguntungkan di antara etnis Tionghoa dan pribumi jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda. Bagi pribumi, Wayang Po Te Hi dapat menjadi sebuah matapencaharian yang menguntungkan mereka. Sedangkan bagi etnis Tionghoa, keterlibatan pribumi dalam kesenian Po Te Hi secara tidak langsung dapat mempertahankan keberadaan kesenian Wayang Po Te Hi di Klenteng Hong San Kiong.

Tak bisa dipungkiri, konflik sosial merupakan sesuatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa penyebab munculnya konflik sosial.Munculnya konflik sosial umumnya karena perbedaan antarindividu maupun kelompok. Baik itu perbedaan pendapat, penampilan, ras, ideologi, budaya, dan perbedaan lainKonflik ini dapat terjadi karena perbedaan pandangan, gaya hidup, kebiasaan, dan unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Dampak dari konflik ini adalah bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok.

Selain itu, konflik ini juga dapat menghancurkan kesatuan kelompok. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini, masyarakat dapat membangun persatuan dan kesatuan antarmasyarakat Hubungan sosial masyarakat sekitar dengan klenteng tak hanya dalam momen perayaan tapi juga diwujudkan dalam lembaga sosial dan pendidikan.

Dulu, Yayasan klenteng juga pernah memiliki balai pengobatan namun, sekarang sudah beralih fungsi menjadi tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang digratiskan bagi warga sekitar.Di Gudo, Kesenian Tionghoa dan Jawa juga tumbuh berdampingan. Di Klenteng, selain mengajarkan atau melestarikan kesenian khas Tionghoa seperti wayang potehi dan barongsai tapi juga tempat mengajarkan kesenian Jawa seperti jaranan.

makam para wali juga tidak jauh berbeda dengan kebiasaan orang Tionghoa yang masih sering melakukan sembahyang arwah untuk menghormati roh leluhurnya. Persamaan karakter tersebut membuat orang Jawa dan orang Tionghoa dapat saling menerima adanya Klenteng Hong San Kiong dan menciptakan harmoni dalam perbedaan. Bentuk harmoni yang lain dapat terlihat melalui hubungan orang Jawa yang yang menjadi pegawai di Klenteng Hong San Kiong dengan para pengurus klenteng yang merupakan orang Tionghoa. Hubungan para pegawai dengan pengurus tidak hanya sekedar atasan atau bawahan. Terdapat beragam relasi yang terbangun berdasarkan perbedaan yang ada pada pegawai dan pengurus. Perbedaan agama, etnis, status sosial ekonomi dan kepentingan tidak lantas membuat jaringan yang terbangun goyah.

Relasi sosial baik antar pegawai atau antara pegawai dengan pengurus berjalan dengan stabil. Perbedaan agama yang tidak menjadi penghalang bagi pegawai dan pengurus untuk bekerja sama. Pandangan negatif yang kerap dilontarkan sebagian masyarakat terhadap klenteng dan etnis Tionghoa tidak menjadi penghalang bagi pegawai sebagai etnis Jawa untuk tidak saling menghormati atau bertoleransi. Stabilitas relasi sosial yang terbangun antara pegawai sebagai orang Jawa dan pengurus sebagai orang Tionghoa tidak hanya karena faktor-faktor kepentingan dan perasaan saja. Adanya multikulturalisme antara pegawai dan pengurus memperkuat

relasi yang terbangun. Para pegawai memiliki pemikiran bahwa memperdebatkan perbedaan agama dalam kehidupan sosial justru membuat kehidupan semakin sulit dan berpotensi berdampak pada kesejahteraan sosial. Cara pandang pegawai terhadap perbedaan tersebut merupakan bentuk multikulturalisme. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Bikhu Parekh (2014) bahwa multikulturalisme berkaitan dengan kebudayaan. Konsep multikulturalisme berdasarkan pada pluralitas kebudayaan dan cara untuk merespon pluralitas itu sendiri. Oleh karena itu, multikulturalisme adalah cara pandang masyarakat, bukan suatu doktrin politik pragmatik. Relasi sosial yang terjadi antar pegawai ataupun antara pegawai dengan pengurus menggambarkan multikulturalisme yang baik. Multikulturalisme tersebut tidak hanya baik untuk suatu hubungan sosial, namun juga mampu memberikan kesejahteraan bagi orang-orang kecil seperti para pegawai di klenteng tersebut. Melalui multikulturalisme upaya untuk membangun relasi sosial dapat terwujud. Melalui relasi sosial tersebut, segala perbedaan memiliki penghubung yang dapat menjadi solusi untuk mencapai suatu tujuan.

Multikulturalisme yang terbangun antara pegawai dan pengurus di Klenteng Hong San Kiong memberikan pemahaman bahwa tidak semua hubungan antar etnis Jawa dan etnis Tionghoa itu dinilai buruk. Di luar hiruk pikuk isu konflik SARA yang semakin merebak, khususnya isu anti-Cina, para pegawai klenteng yang merupakan orang Jawa memiliki pandangan lain tentang etnis Tionghoa. Melalui relasi sosial dan multikulturalisme segala perbedaan terakomodasi dan membentuk hubungan

kerjasama yang baik. Kerjasama tersebut terakomodasi melalui bentuk relasi sosial orang Jawa di klenteng baik antar pegawai maupun dengan pengurus. Pada masa jayanya Klenteng Hong San Kiong memang menjadi tempat perlindungan. Namun, ketika situasi politik sudah kondusif, orang Tionghoa yang datang dari berbagai daerah untuk mendapat perlindungan akhirnya kembali lagi tempat asalnya. Kini tidak banyak orang Tionghoa yang datang berkunjung atau mengamalkan ajaran nenek moyang untuk menghormati leluhur yang telah meninggal.

Hal ini karena orang Tionghoa sudah menganut doktrin agama Kristen. Selain itu, Klenteng Hong San Kiong juga terletak di sudut desa, sehingga tidak banyak yang berkunjung. Disisi lain, sepinya orang Tionghoa yang datang berkunjung ke klenteng justru tergantikan oleh orang-orang Jawa yang gemar datang ke klenteng dengan Berbagai motif. Orang Jawa kerap datang ke Klenteng Hong San Kiong, apalagi pada hari Minggu. Orang Jawa tersebut justru datang untuk meminta pertolongan, mulai dari meminta obat, minta jodoh serta berdoa melalui perantara juru kunci. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa dimana orang Tionghoa dan orang Jawa saling berinteraksi sosial. Padahal, etnis Jawa dan Tionghoa memiliki hubungan yang kurang baik pada masa Orde Baru bahkan diwarnai oleh berbagai konflik mengerikan.

Seringnya orang Jawa datang berkunjung untuk berdoa di Klenteng Hong San Kiong tidak terlepas dari karakter masyarakat Jawa yang mempercayai hal-hal mistis dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, kebiasaan orang Jawa berziarah ke makam keluarga Klenteng Hong San Kiong tidak hanya menjadi tempat pemujaan bagi umat Tiga Dharma, tetapi juga merupakan tempat kesenian Wayang Potehi. sebuah klenteng yang berhasil bertahan dari masa ke masa dan masa Orde Baru dan pasca reformasi. Klenteng Hong San Kiong merupakan tempat perlindungan bagi etnis Tionghoa dan kesenian mereka yang mengalami diskriminasi di tempat mereka tinggal. Tentu saja, keberadaan Klenteng Hong San Kiong tidak bisa begitu saja dilestarikan. Masyarakat sekitar klenteng yang sebagian besar beragama Jawa telah terlibat dalam menerima kegiatan klenteng Cina dan lainnya, sehingga mempengaruhi keberadaan klenteng.

Mengenai awal mula adanya Etnis Tionghoa di Gudo diceritakan Mantan Kepala Desa Gudo yaitu Bapak Budianto Tjokroatmojo, 74 tahun. Menurut cerita dari para sesepuh desa dulu, ada hubungannya dengan penyerbuan tentara Tartar (Mongol) yang dibantu Raden Wijaya ke Kediri, kata pria yang menjabat Kepala Desa sejak tahun 1982 hingga 1996 ini. Puluhan ribu tentara Tartar itu mengirim kaisar Dinasti Yuan, Kubilai Khan, ke Jawa untuk menyerang kerajaan Singhasari yang dipimpin Kertanegara. Sebab Kertanegara menolak memberi upeti pada Meng Qi suruhan kaisar dan bahkan memotong pendengaran. Namun saat tentara Tartar datang, Singhasari sudah hancur dan Kertanegara tewas akibat serangan kerajaan Kadiri yang dipimpin Jayakatwang. Akhirnya, menantu Kertanagera, Raden Wijaya, bersedia tunduk pada pasukan Tiongkok asal pasukan Tiongkok ikut menyerang kerajaan Kadiri (Kediri) yang dipimpin Jayakatwang. Tawaran ini disetujui. Serangan gabungan pasukan Raden Wijaya dan Tartar dilakukan lewat sungai dan darat. “ Nah, pasukan Tartar yang ikut menyedot dari darat itu berhenti (bermarkas) di Gudo,” katanya. Menurutnya, setelah membawa kemenangan, banyak pasukan Tiongkok tidak kembali ke negerinya dan menikah dengan masyarakat pribumi (Jawa). Dari lahirnya generasi peranakan atau keturunan Tiongkok di Gudo. Serangan pasukan Tiongkok dan Raden Wijaya ke Kediri terjadi 20 Maret 1293. Sehingga diperkirakan tahun itu sudah ada etnis Tionghoa dari Tiongkok yang menetap di Gudo atau tak kembali ke negerinya.

Mengenai asal usul kata “Gudo”berdasarkan cerita sesepuh desa, karena banyak pasukan Tiongkok yang tinggal di Gudo berjanji dan menikah dengan pribumi. Dalam bahasa Jawa, “gudo” berarti godaan atau godaan. “Selain itu katanya dulu ada tokoh dari pasukan Tiongkok yang bernama Guh Do. Lidah orang Jawa menyebutnya Gudo. Selain itu, pihak klenteng juga memberikan pekerjaan seperti menjadi penjaga klenteng, penyedia jasa transportasi, pedagang batik, dan penjual makanan di sekitar klenteng. Dalam penelitian ini sudah disinggung bahwa terdapat peran Oleh karena itu, salah satu aspek penting dari jaringan sosial tidak hanya terletak pada atribut aktornya saja, namun juga pada karakteristik dan pola hubungan antar individu.  Hal ini disebabkan sifat kesatuan dalam jaringan yang fleksibel dan dinamis Berdasarkan kodratnya , individu tidak dapat dipisahkan dari hubungan sosial yang kompleks . Ketika seorang individu berpartisipasi dalam sejumlah jaringan sosial yang berbeda berdasarkan konteks atau fungsi tertentu, maka akan muncul refleksi terhadap struktur sosial yang berbeda. Dalam struktur sosial tidak hanya terdapat tatanan hubungan dalam jaringan sosial tetapi juga sarana untuk memahami batasan status, peran, hak dan kewajiban individu yang berpartisipasi dalam hubungan sistem sosial tersebut. melihat pola hubungan sosial-ekonomi yang terbangun antara pihak klenteng dan masyarakat sekitar. Dalam hal mutikulturalisme atau kemajemukan masyarakat di Indonesia, berbagai interaksi dan hubungan dapat terjalin dengan berbagai pola hubungan atau relasi. Hal ini pula yang akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara orang Jawa dengan Klenteng Hong San Kiong.

**BAB VI  
PENUTUP**

## Kesimpulan

Klenteng Hong San Kiong tidak sekedar tempat ibadah umat Tri Dharma. Klenteng

ini merupakan klenteng yang mampu bertahan dari masa ke masa baik pada masa Orde Baru atau pasca reformasi. Klenteng Hong San Kiong menjadi tempat berlindung bagi etnis Tionghoa yang mengamali diskriminasi di tempat tinggalnya. Tentunya eksistensi Klenteng Hong San Kiong tidak dapat terjaga begitu saja. Masyarakat di sekitar klenteng yang mayoritas etnis Jawa memiliki andil dalam menerima kehadiran etnis Tionghoa beserta aktivitas klenteng lainnya sehingga berpengaruh pada eksistensi klenteng tersebut. dan kisah kehidupannya masing-masing. Bentuk hubungan pertemanan inilah yang disebut Wolf (1978) sebagai hubungan pertemanan emosional. Kesamaan nasib dan status sosial ekonomi antar pegawai memunculkan jaringan sosial horisontal dengan jenis jaringan perasaan seperti yang dijelaskan oleh Agustyanto, 1997).

Melalui penelitian ini, terdapat cerminan bagaimana perbedaan yang ada antara orang Jawa dan orang Tionghoa dapat bersatu melalui beberapa upaya yang saling melengkapi. Dengan melihat kebutuhan yang ada, serta menyadari batasan-batasan tertentu justru dapat meminimalisir adanya konflik antar pegawai dan pengurus Klenteng Hong San Kiong. Penelitian ini merupakan representasi suara orang kecil yang mengabdi pada majikan atau atasannya yang merupakan orang Tionghoa. Orang Jawa tidak menolak bahwa orang yang mempekerjakannya adalah orang Tionghoa yang kerap mendapat persepsi negatif dari masyarakat.

## Saran

Sebagai akademisi yang bergerak di bidang ilmu sosial, sebaiknya masyarakat mulai diberi pengetahuan mengenai keberagaman di Indonesia. Penelitian mengenai hubungan sosial antar dua latar belakang berbeda memang sudah banyak, namun hasil dari penelitian tersebut hanya dapat dikonsumsi oleh kalangan tertentu saja.

Pemahaman mengenai kerukunan dan multikulturalisme cenderung dinikmati sarjana dan masyarakat tertentu yang hidup dalam lingkungan multikultural. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak hal yang masih belum terungkap dalam memahami masyarakat multikultural. Salah satu yang belum didapatkan secara penuh adalah bagaimana perspektif orang Tionghoa kepada orang Jawa yang kerap menggantungkan pekerjaan padanya. Selain itu, multikulturalisme dari sudut pandang orang Tionghoa juga belum terjelaskan. Munculnya isu SARA saat ini terutama merebaknya anti-Cina juga menjadi bahasan yang menarik jika dikaji

dalam dua perspektif antara orang Jawa dan orang Tionghoa. Hal ini perlu dilakukan karena pasca reformasi, etnisitas di Indonesia memiliki pola yang dinamis, terutama dengan munculnya beragam sikap keagamaan yang mempengaruhi hubungan sosial.

Jaringan sosial vertikal antara pegawai dan pengurus yang disebabkan adanya status sosial ekonomi yang tidak sepadan tidak melemahkan relasi sosial tersebut. Melalui jaringan vertikal yang disebut oleh Agustyanto (1997) sebagai jaringan yang tercipta akibat adanya ketidaksepadanan status sosial ekonomi teratasi oleh bentuk jaringan sosial lainnya. Salah satunya adalah jaringan kepentingan dimana pihak pegawai membutuhkan pekerjaan sedangkan pihak pengurus klenteng membutuhkan pegawai yang dapat mengurus kebersihan dan keamanan klenteng.

Adanya perbedaan kepentingan tersebut disatukan melalui hubungan kerja dimana pihak pengurus menjadi majikan para pegawai. Kondisi inilah yang disebut Agustyanto (1997) sebagai jaringan sosial kekuasaan. Namun, seiring berjalannya waktu, relasi yang terbangun antara pegawai dan pengurus juga memunculkan jaringan perasaan yang dijelaskan oleh Agustyanto sebagai jaringan yang memunculkan rasa saling kontrol secara emosional dan kuat. Jaringan perasaan ini ditunjukkan melalui rasa simpati dan empati dari pengurus klenteng terhadap kondisi para pegawai yang cenderung belum sejahtera. Sebagai bentuk resiprositas atas kebaikan yang didapatkan dari pihak pengurus, para pegawai pun mendedikasikan hidupnya untuk mengabdi di klenteng.

Banyak kenyamanan yang didapatkan oleh pegawai selama mengabdi di klenteng. Selain pekerjaan dan kebaikan yang diperoleh pegawai dari para pengurus klenteng, para pegawai juga memiliki rekan kerja yang baik. Para pegawai memiliki kedekatan satu sama lain karena waktu yang dijalani bersama terbilang lama sehingga tercipta suatu hubungan pertemanan atau persahabatan seperti yang dijelaskan oleh Ramsoy (1968). Melalui hubungan pertemanan tersebut, para pegawai sering meluapkan emosi

Hubungan antara penduduk asli Jawa dengan suku Tionghoa yang memiliki hubungan erat dengan kelenteng bukanlah sesuatu yang baru . Dalam sejarah , orang Jawa memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan suku Tionghoa . Meski pasca reformasi , suku Tionghoa menjadi minoritas dalam beberapa aspek kehidupan , terutama dalam agama Konghucu , kedudukan masyarakat Jawa tetap sama . Saat ini, warga Tionghoa yang tersebar di berbagai provinsi , terutama di Jawa, cenderung menduduki jabatan-jabatan seperti bos atau pengusaha , yang lebih tinggi dibandingkan karyawannya yang mayoritas merupakan orang Jawa . Situasi ini juga terjadi di kuil -kuil, di mana banyak pekerja, seperti juru masak dan tukang bersih-bersih, semuanya berasal dari masyarakat Jawa .

Rasa hormat dan penghargaan antara karyawan dan manajemen kuil adalah penting dan bukan hanya untuk pertunjukan . Klenteng Hong San Kiong kini tidak hanya membangun hubungan baik dengan stafnya tetapi juga dengan masyarakat Jawa setempat .​ ​ Banyak orang dari daerah sekitar datang ke kuil untuk meminta bantuan untuk kesejahteraan , kesehatan , dan kebutuhan lainnya . Ini menunjukkan bagaimana sebuah kuil yang dianggap eksklusif masih bisa dibuka untuk masyarakat umum. Keterlibatan masyarakat setempat sebagai staf juga bukan tanpa alasan . Melayani orang lain adalah salah satu alasan utama mengapa staf memilih bekerja di kuil , selain memiliki pekerjaan . Setiap karyawan memiliki kisah hidup masing - masing , namun semuanya berakhir di tempat yang sama , yaitu Klenteng Hong San Kiong .

Dalam hubungan instrumental , setiap orang yang terlibat bertindak sebagai penghubung bagi orang lain di luar hubungan tersebut . Setiap individu dalam hubungan berfungsi sebagai pendukung bagi yang lain .​ Hal ini memungkinkan perluasan jaringan sosial untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan . Kepercayaan di antara individu yang terlibat merupakan elemen penting dalam hubungan semacam itu . Oleh karena itu, persahabatan instrumental dapat berkembang dengan baik dalam situasi yang relatif terbuka , di mana setiap orang dapat berperan sebagai pendukung untuk memperluas kesempatan sosial mereka .

Di Klenteng Hong San Kiong , orang Jawa bekerja untuk orang Tionghoa sebagai pengelola klenteng .Oleh karena itu , terdapat dua kelompok etnis yang berbeda di lingkungan kuil , sehingga terciptalah jaringan sosial khusus baik di kalangan staf kuil maupun antara staf dan pengelola . Jenis hubungan dan jaringan sosial yang dijelaskan oleh beberapa sarjana dapat dilihat melalui hubungan sosial yang berkembang di Kelenteng Hong San Kiong .​

Saat ini ketua yayasan dipimpin oleh Pak Toni Harsono. Pada bab sebelumnya dijelaskan bahwa peran Pak Toni sangat berarti bagi peningkatan eksistensi klenteng. Pak Toni seorang ketua yayasan yang memiliki pribadi hangat, ramah, bijaksana, dermawan dan kreatif mampu membawa suasana baru untuk klenteng. Hal ini disebabkan pribadi Pak Toni sebagai seniman Potehi, kesenian luhur yang identik dengan klenteng. Pak Toni sebagai seniman Potehi yang menjabat sebagai ketua yayasan mampu menghidupkan klenteng dengan aktivitas kesenian Potehi, mulai dari proses pembuatan hingga pementasan yang diadakan di klenteng. Aktivitas yang dilakukan Pak Toni tersebut lantas membuat Klenteng Hong San Kiong tidak sekedar tempat ibadah, namun seolah sebagai pusat kesenian dan kerajinan Potehi di Jawa Timur. Selain itu, kesenian Potehi jarang ditemui di beberapa wilayah, bahkan di klenteng-klenteng lainnya tidak ada yang aktif melestarikan Potehi layaknya di Klenteng Hong San Kiong. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Pak Widodo selaku dalang Potehi yang biasa bermain bersama Pak Toni.Sebagai seniman yang pernah masuk dalam acara televisi swasta sekaligus pernah tampil di luar negeri, Pak Toni mampu membangun relasi dengan para publik figur hingga seniman papan atas seperti Didik Nini Towok. Pak Toni juga punya hubungan baik dengan petinggi Pondok Pesantren Tebuireng serta keluarga mendiang Gus Dur.

Hubungan antara karyawan dan supervisor lebih formal dibandingkan hubungan antar karyawan sendiri . Hal ini karena karyawan menghabiskan lebih banyak waktu dengan karyawan lain daripada dengan atasannya . Selain itu, karyawan hanya berada pada posisi yang lebih rendah dan harus mengikuti dan menerima batasan yang ditetapkan oleh struktur kekuasaan yang ada . Namun , meskipun hubungan antara atasan dan karyawan cukup formal , kebaikan yang ditunjukkan oleh Pak Toni , ketua yayasan , terhadap karyawannya menunjukkan adanya rasa ikatan emosional . Meskipun Pak Toni tidak menghabiskan banyak waktu dengan para karyawan setiap hari , lamanya masa bakti mereka di kuil telah menciptakan hubungan yang langgeng . Oleh karena itu, baik karyawan maupun Pak Toni saling memahami kehidupan dan perasaan masing - masing , sehingga timbul rasa simpati dan empati dari Pak Toni.​​

Hubungan kerjasama sosial membutuhkan waktu lama untuk terbentuk .​ Spradley dan McCurdy (dikutip dalam Astuti, 2012:1) menjelaskan bahwa ada dua jenis hubungan sosial : hubungan asosiatif ( kerjasama , persatuan ) dan hubungan disosiatif ( persaingan ) . Menurut Spradley dan McCurdy , hubungan antara karyawan dan pejabat adalah hubungan sosial asosiatif .​ Sekalipun ada perbedaan antara pegawai dan pejabat , hal itu tidak menimbulkan persaingan karena kedua kelompok memiliki batasan yang jelas yang disepakati bersama .​ ​​ Selain itu, tidak ada tanda - tanda persaingan antar karyawan karena mereka diperlakukan sama dan memiliki hubungan yang kuat satu sama lain . Hubungan asosiatif ini terbentuk secara sistematis karena terjadi secara teratur dan berulang dalam pola yang sama (Spradley dan McCurdy, 1975: 116 ). Hubungan semacam ini terjalin dalam interaksi sosial masyarakat Jawa dan Tionghoa di Klenteng Hong San Kiong . Melalui proses yang panjang , hubungan menjadi stabil .

# DAFTAR PUSTAKA

Chandra, G. N. (2019). Pernikahan Etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Jombang (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya di Dalam Keluarga Pasangan Etnis Tinghoa dan Jawa di Kota Jombang).

ZAFAS, Masrur. *Orang Jawa di Klenteng (Relasi Sosial Orang Jawa di Klenteng Hong San Kiong Desa Gudo Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang)*. 2017. PhD Thesis. Universitas Brawijaya.

HUDA, Khoirul; WIBOWO, Anjar Mukti. Interaksi Sosial Suku Samin Dengan Masyarakat Sekitar (Studi Di Dusun Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo Kabupaten Bojonegoro Tahun 1990-2012). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 2013, 3.01.

Jaeni. 2014. Kajian Seni Pertunjukan Dalam Perspektif Komunikasi Seni. Bogor: IPB Press

Laela, N. 2017. Upaya Pelestarian Kesenian Barongan Turonggo Jati di Desa Kepuh Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Jurnal Seni Tari. Pendidikan Sendartasik Universitas Negeri Semarang.

Moleong, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.

Moleong, Lexy J. 2011. Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Munandar, Utami. 2002. Kreativitas dan Keberbakatan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Poloma, M. Margaret. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali

Ritzer George & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Suparba, R. D. M. A., & Wahyu, A. P. (2023). Pentingnya Komunikasi Dan Relasi Antara Atasan Dengan Bawahan Terhadap Kinerja Yang Maksimal. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *3*(2), 55-66.

Tambunan, E. (2018). Pentakostalisme Dan Teori Sosial Kontemporer: Pentecostalism and Contemporary Social Theory. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, *2*(1).

Tazid, Abu. 2020.*Interrelasi Disiplin Ilmu Sosiologi. Catatan Kunci dan Ikhtisar Teoritik.*Surabaya:Jakad Media Publishing

Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*, *4*(1), 15-22.

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *Tumou Tou*, *9*(2), 99-109.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

**PEDOMAN WAWANCARA**

* + - **Identitas Informan**

Nama Informan :

Usia :

Jenis Kelamin :

Status Perkawinan :

Pekerjaan :

Penghasilan :

Pengeluaran :

1. **Informan Kepala Desa :**
2. Bagaimana pemerintah desa dalam mewujudkan prinsip keterbukaan untuk mengelola dana yang bersumber dari Alokasi Dana Desa?
3. Apakah ada program Musrenbangdes atau Forum Musyawarah dalam pembahasan dan pengelolaan alokasi dana desa tersebut?
4. Kapan dilaksanakannya kegiatan Musrenbangdes tersebut?
5. Bagaimana pemerintah desa mengakomodir segala masukan atau usulan dari peserta yang hadir dalam musyawarah desa dalam proses perencanan pengelolaan Alokasi Dana Desa (ADD)?
6. Di dalam pemerintahan desa siapa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan atau pengawasan kegiatan, seperti contoh pembangunan jalan, jembatan atau yang lainnya?
7. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam perencanaan pengelolaan Alokasi Dana Desa?
8. Apa kendala yang ditemui dalam pelaksanaan merealisasikan perencanaan Alokasi Dana Desa?
9. Apa program yang menjadi prioritas pembangunan desa? Hambatan? Solusi?
10. **Informan ketua yayasan klenteng hong sang kiong :**
11. Bagaimana mekanisme perencanaan saat pentas kesenian wayang potehi di masyarakat ?
12. Bagaimana cara berkomunikasi dengan masyarakat?
13. Apa saja kendalah ketika ada tamu dari luar?
14. Apa saja keluh kesah menjabat sebagai ketua yaysan?
15. Apa saja dampak klenteng kepada masyarakat ?
16. Bagaimana kepemimpinan sebagai ketua yayasan klenteng?
17. Bagaimana kekompakan para crwu wayang potehi?